LEMAH
SYAHWAT
WRITTEN BY:
NAIMATUN NIQMAH

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000
(seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Naimatun Niqmah

LEMAH SYAHWAT

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Part 1

"Kamu bisa nggak sih ngelayanin aku?" sungut Mas Ridwan. Mata ini seketika terpejam, saat melihat tangan lelaki itu hampir melayang ke wajahku. Pasrah dan siap jika pipi ini harus menerima tamparan dari tangan kekarnya.

Bugh!

Tak jadi Mas Ridwan menamparku. Karena tangannya menonjok kasur kusam yang kami gunakan.

Napas ini seolah berhenti. Rasanya pasrah, jika nyawa ini hendak keluar dari raga. Pasrah jika akan mati di tangan lelaki bergelar suamiku ini.

Entahlah, apa yang terjadi dengannya. Akhir-akhir ini, alat vitalnya seolah tak lagi hidup. Tak bisa diajak bermain. Dan mirisnya, aku yang disalahkan. Astagfirullah.

Bugh! Bugh! Bugh!

Mas Ridwan menonjok kasur kusam ini sepuasnya. Raut wajahnya terlihat marah. Aku hanya bisa diam.

Biasanya hancur badanku, jika tangannya menyambar kulit. Karena jika dia tak puas, menghajarku adalah sasaran terakhir, untuk melampiaskan nafsunya.

"Dasar nggak becus kamu!" bentak Mas Ridwan lagi.

Ya Allah ... sakit sekali mendengar makiannya. Jika alat dia tak tegak, aku kah yang salah? Apakah wanita memang tempat untuk selalu di salahkan? Di mana letak kesalahanku?

Aku berusaha memberikan pelayan terbaik untuknya. Tapi, dia memakiku. Kenapa dia tak merasa dirinya yang bermasalah. Tak merasa dia yang salah. Dia selalu benar. Akulah yang salah.

Kalau boleh Marah, harusnya aku yang marah. Karena bukan hanya dia yang tak puas, aku pun juga tak merasakan kepuasan. Tapi, aku tak boleh marah. Karena aku yang diharuskan salah. Aku di wajibkan diam. Tak boleh membela.

Aku memilih diam. Jika aku menjawab satu kata saja, bisa aku bayangkan, bibirku pecah mengeluarkan darah karena tamparan kasarnya. Pecah bibir ini, dia juga tak akan peduli. Jangankan peduli, merasa salahpun tidak.

Mas Ridwan terlihat mengenakan baju dengan kasar. Mulutnya juga tak henti-hentinya memakiku.

Ku elus perut yang membuncit ini. Iya, aku lagi hamil lima bulan. Hamil anak ke empat. Berharap nyawa yang

sedang berada di dalam rahimku, tak merasakan sakit hati, karena bentakan kasar ayahnya kepada mamanya.

Braaagh.

Aku memejamkan mata. Menahan rasa kaget yang dia ciptakan. Ya, Mas Ridwan baru saja membanting pintu dengan sangat kasar.

Tes.

Air mata ini menetes. Entah apa yang terjadi dengan dia. Aku juga tak tahu, akhir-akhir ini barang dia tak beraksi saat di ajak bermain. Aku yang dia salahkan. Aku yang dia hajar.

Aku mendengar suara motor di starter. Entah dia mau pergi kemana.

Ya, Mas Ridwan memang selalu Begitu. Jika ada sedikit saja masalah, dia langsung pergi. Meninggalkanku sendiri.

Luka yang dia buat, aku harus mengobatinya sendiri. Tak pernah dia menenangkan hati yang teluka karena perbuatannya.

Aku mulai mengenakan baju dengan tangan gemetar. Lima belas tahun menikah, hanya air mata yang lelaki itu berikan. Entah kapan terakhir dia membahagiakanku. Aku lupa caranya bahagia. Aku pun lupa caranya tersenyum. Karena raut wajahku selalu suram. Hanya hawa takut jika dia ada di rumah.

Kalau di tanya kenapa aku masih bertahan? Aku sendiri tak tahu jawabannya. Mungkin karena jodoh, atau karena aku yang bodoh? Entahlah.

Aku keluar dari kamar. Duduk di sandaran kursi usam. Anak-anakku masih pada sekolah.

Namaku Dayana. Kami tinggal di kontrakan. Tinggal di Ibu Kota, memang terasa sangat berat. Ingin sekali aku pulang ke kampung halaman. Tapi, tak ada uang untuk mudik.

Jangankan uang untuk mudik, untuk makan dan bayar kontrakan saja, terasa sangat berat. Belum lagi biaya anak-anak sekolah. Harus pandai menyisihkan uang, yang jumlahnya tak seberapa.

Lagi, kuelus perut ini. Berharap yang di dalam sana baik-baik saja. Karena ibunya sedang menangis. Semoga dia tak ikut menangis. Tak ikut merasakan sedih, atas bentakan dan makian ayahnya tadi.

Doakan Ayah kamu, Nak! Semoga Ayah kamu bisa baik dan sayang dengan keluarga. Bisa sayang dengan kita semua.

Kalaupun tak sayang denganku, setidaknya dia bisa sayang dengan anak-anaknya. Itu sudah cukup buatku.

Tapi Mas Ridwan tidak seperti itu. Dia juga tak begitu menyayangi anak-anaknya. Seolah aku dan anak-anakku, hanyalah beban baginya.

Ya, mungkin kami hanya benalu. Yang hanya bisa menyusahkan dia.

Semenjak hamil aku memang tak bekerja. Makanya Mas Ridwan semena-mena denganku.

Aku selalu menandai, jika aku tak menghasilkan uang, dia selalu semena-mena. Tapi, kalau aku kerja, dia bisa sedikit sopan denganku.

Entahlah. Aku sebenarnya sudah tak ingin hamil lagi. Tapi, dia tak membolehkan aku pakai alat kontrasepsi. Karena dia bilang tak puas. Aku nurut.

Tapi, saat aku hamil, dia seolah tak perduli. Masa-masa sulit kehamilan, seolah aku tanggung sendiri. Seolah aku hamil tanpa suami. Karena dia memang tak peduli.

Ya Allah ... berdosakah aku jika ingin bercerai darinya setelah anak ini lahir? Karena aku sudah merasa tak sanggup lagi untuk melanjutkan rumah tangga yang sudah tak sehat ini.

Hingga larut malam Mas Ridwan nggak pulang. Entahlah, dia kemana. Sebenarnya aku lega dan tenang dia tak pulang. Tapi, anak-anak yang menanyakan dimana ayah mereka.

Aku hanya bisa berbohong. Aku katakan kepada mereka jika ayah mereka sedang bekerja. Karena aku tak mau, anak-anak membenci Mas Ridwan. Cukup aku saja.

Sebenarnya aku tak membenci. Aku hanya sakit hati. Merasa bodoh, merasa salah memilih.

Mas Ridwan, adalah lelaki yang aku kenal lewat perkenalan singkat. Ternyata aku tertipu dengan tampang polosnya.

Rumah kontrakan ini terasa hening. Tak ada nyala suara TV. Karena memang kami tak punya TV. Miris. Sebenarnya ingin sekali membelikan TV untuk anak-anak, tapi aku belum mampu.

Aku meraih gawai. Tak ada pesan yang masuk dari Mas Ridwan. Sama sekali tak ada kabar dari lelaki itu.

Ya Allah ... tak adakah dia sedikit saja kepikiran anaknya? Entahlah. Mungkin nama kami memang tak ada di hatinya. Jadi dengan mudah kami di lupakan.

Jempolku mengetik sesuatu. Ingin mengirimkan pesan kepada lelaki itu.

[Assalamualaikum. Jika kamu ingin pergi, pergilah! Setidaknya hingga aku lahiran, kirimkan nafkah untuk anak-anakmu. Nanti kalau aku habis lahiran, aku bisa cari duit lagi, dan tak akan menyusahkanmu. Tak masalah jika kamu, tak mengirimkan nafkah buat anak-anak,] terkirim.

Seperti itulah aku meninggalkan pesan. Hanya dia baca. Aku masih menunggu jawaban. Hingga bibir menguap, tak ada balasan dari lelaki itu.

Astaga! Entalah. Berasa sangat di remehkan sekali.

Kuletakkan gawai itu. Mataku terasa panas. Dengan gemetar aku mengusap perut buncitku.

Ok! Anak-anak ini memang semua anakku. Jadi aku yang harus menafkahi mereka seorang diri. Dia hanya menitip benih. Tanpa mau merawat benih itu, biar bisa tumbuh sempurna.

Apa yang harus aku lakukan dalam kondisi hamil seperti ini? Tapi, aku harus kerja. Kalau nggak kerja, anak-anakku makan apa? Bagaimana bayar kontrakan ini? Bagaimana biaya sekolah mereka? Tapi, saat perut buncit seperti ini aku bisa apa?

Ya Allah ... kuatkan hamba. Aku yakin Engkau tak akan menguji hamba di luar batas kemampuan hamba.

Aku melirik gawai lagi. Tak ada tanda-tanda balasan dari Mas Ridwan.

Dayana! Kamu pasti bisa! Ada nggak ada lelaki itu, tak berpengaruh bagimu. Karena adanya dia juga hanya membuat beban saja.

Aku terus menguatkan diri sendiri. Demi anak-anak, aku harus kuat.

Kalau aku lemah, bagaimana dengan anak-anak? Akhirnya mata ini terpejam. Tetap tak ada balasan, dari lelaki yang masih bergelar suami itu.

Pagi menjelang.

Saat mata terbuka, gawailah yang aku sambar terlebih dahulu. Berharap ada balasan dari lelaki itu.

Mata yang masih lengket, seketika reflek mendelik. Ya, Mas Ridwan membalas pesan singkatku.

Dengan cepat, aku membukanya.

[Aku tak akan pulang! Aku sudah tak tahan hidup denganmu. Masalah nafkah anak, besok aku suruh orang mengantar motor ini. Motor ini bisa kamu buat mencari duit. Urus baik-baik anak-anak! Jangan ganggu hidupku lagi. Aku jatuhkan talak satu untukmu. Kalau mau

menikah lagi, terserah. Karena aku sudah tak sanggup hidup denganmu,]

Allahu Akbar. Sepagi ini hatiku terasa tersayat. Sepagi ini air mata harus menetes. Sakit sekali.

Bukan sakit karena berpisahan ini, aku hanya menangis saat dia lepaskan tanggung jawab untuk nafkah anak-anaknya.

Astagfirullah, dalam kondisi hamil, dia menjatuhkan talak. Bukankah itu tidak sah?

Mas Ridwan, apa salahku kepadamu? Apakah aku banyak menuntut darimu? Apa yang aku tuntut darimu? Harusnya aku yang bilang tak sanggup hidup denganmu. Tapi, aku memang tak boleh berkata seperti itu bukan?

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Aku hanya bisa mengelus dada. Menguatkan diri sendiri. Menyeka air mata yang terus mengalir.

Lagi, aku harus mengobati luka ini sendiri. Harus bertaruh nyawa juga sendiri, saat proses persalinan nanti.

Mau tak mau, terima tak terima, aku memang harus mengurus anak-anakku seorang diri.

Dayana! Kamu pasti bisa!

"Bu, ini motornya! Pak Ridwan yang menyuruh saya untuk mengantar motor ini ke sini," ucap orang suruhan Mas Ridwan.

Bibir ini memaksa mengulas senyum, kemudian mengangguk.

"Iya, Mas, makasih, ya!" ucapku. Lelaki muda itu mengangguk. Kemudian dia terlihat membuka tas selempangnya. Dan mengeluarkan sesuatu.

"Emm ... sama ini, Bu!" ucap lelaki muda itu. Tangannya menyodorkan sesuatu. Selembar kertas.

"Apa ini?" tanyaku penasaran.

"Emm ... motor ini sudah di leasingkan sama Pak Ridwan. Dan itu nomor kontraknya, Bu. Bulan depan angsuran pertama. Jangan sampai telat, ya, Bu! Karena akan kena denda kalau sampai telat," jawabnya.

Astagfirullah ... Allahu Akbar. Bagaikan mendengar sambaran petir rasanya, saat mengetahui ini.

Jadi dia mengembalikan motor ini, karena motor ini telah di leasingkan? Jadi aku yang di suruh membayar? Tanpa menikmati uang itu seribu rupiah pun.

Ya Allah ... dia pergi tanpa memikirkan nafkah anak-anaknya aku telah ikhlas. Tapi, kenapa masih di tambah lagi, harus menanggung hutang yang dia tinggalkan?

Dayana! Kamu tak boleh marah. Kamu tak boleh berontak! Kamu harus nurut! Kamu harus menerima! Karena yang boleh marah, yang boleh berontak itu hanya laki-laki. Perempuan harus menerima, hanya bisa menerima.

Ya Allah ... jika tak mengingat anak-anakku, rasanya ingin aku akhiri hidup ini.

Gara-gara lemah syahwatnya, dijadikan alasan untuk pergi. Dia jadikan alasan tak betah hidup denganku. Dan aku hanya tempat pelampiasan kesalahan dan disalahkan.

Kini lelaki itu, pergi dengan membenani aku hutang. Astagfirullah.

Part 3

Down. Iya, dalam kondisi down aku harus kuat. Kalau aku tak kuat bagaimana dengan anak-anakku. Apalagi, uang didompet tak akan cukup jika aku tak segera bergerak.

Kerja? Aku harus kerja apa? Adakah yang mau menggunakan jasa orang hamil? Astagfirullah.

Aku tak boleh menangis. Anak-anak nggak boleh tahu, kalau aku sedang down. Kuat! Kuat! Kuat! Aku pasti bisa. Yakin bisa.

Setelah anak-anak berangkat sekolah, aku masuk ke dalam kamar. Iya, menangis lagi. Karena hanya itu yang bisa aku luapkan.

Mencoba sekuat apapun, kodratku adalah seorang wanita. Yang tercipta dari tulang rusuk. Tetap gampang tersentuh hatinya. Apalagi disaat terluka. Air mata tak bisa di tahan. Karena hanya air mata yang setia menemani luka.

Aku meraih gawai. Mengetik sesuatu ke nomor Mas Ridwan.

[Mas, tega kamu! Kalau pergi, ya, pergi saja! Tapi, kenapa kamu masih harus meninggalkan hutang juga! Aku ini wanita yang kamu pilih menjadi istri. Tapi, kenapa kamu dzolim seperti ini denganku? Dimana letak kesalahanku? Sehingga kamu pergi, bukan hanya meninggalkan luka, tapi juga meninggalkan hutang. Semoga kamu tak menyesal suatu hari nanti,] terkirim.

Seperti itulah aku mengirimkan pesan kepada Mas Ridwan. Saat mengetiknya air mata terus bergulir. Sakit. Bukan hanya sakit tapi juga perih.

Aku lihat, Mas Ridwan sudah membacanya. Tapi, aku nggak tahu, dia mau membalas pesan aku atau tidak.

Ting.

Tak berselang lama, Mas Ridwan membalas pesan singkatku. Syukurlah, dia masih mau membalas.

[Ya, ini letak kesalahanmu. Tak pernah bersyukur. Masih untung motor aku kasih ke kamu. Kalau motor aku bawa, kamu malah nggak bisa kerja. Anak-anakku kelaparan. Udah nggak usah ganggu aku lagi. Nggak usah di balas lagi. Aku mau ganti nomor. Kita sudah tak ada hubungan lagi. Suatu hari nanti aku akan datang mengambil anak-anakku! Dan satu lagi, aku tak akan pernah menyesali semua perbuatanku,]

Astagfirullah ... hati semakin sesak membaca balasan pesan singkat dari lelaki itu.

Benarkah aku kurang bersyukur? Syukur seperti apa yang dia harapkan?

Walau dia bilang dia mau ganti nomor, tapi, jempolku masih mengetik sesuatu. Entah akan terkirim atau tidak.

[Selamat tinggal. Jangan bermimpi bisa mengambil anak-anakku. Mereka semua anakku. Aku hanya membeli benih darimu, dan akan aku rawat sendiri benih yang telah aku beli,] terkirim.

Benar saja, Mas Ridwan sudah mengganti nomornya. Aku menghela napas. Air mata semakin deras.

Membeli benihnya? Ya, anggap saja seperti itu. Karena selama menikah, hitungan nafkah darinya bisa di hitung. Dia hanya memikirkan biaya kontrakan saja. Biaya makan, persalinan, sekolah, amper dan lainnya adalah tanggung jawabku. Aku pikir sendiri.

Aku tak pernah mempermasalahkan. Yang penting rumah tanggaku jauh dari kata ribut. Tapi, kali ini berbeda. Dia sudah menjatuhlan talak denganku.

Aku melihat ke arah gawai. Tetap belum di baca. Ternyata dia tak main-main. Dia serius mengganti nomornya.

Aku mencari nomor Ibu. Ingin bercerita semuanya. Walau malu, tapi aku nggak tahu, mau kemana lagi aku bercerita dan meminta solusi. Terhubung.

"Iya, Nduk? Gimana kabarmu?" terdengar suara dari seberang. Mendengar suara Ibu tangisku semakin pecah.

"Looh ... ada apa? Kamu nangis? kehamilanmu baik-baik saja, to?" tanya Ibu. Nada suaranya terdengar cemas dan khawatir.

"Mas Ridwan telah mentalakku, Bu!" jawabku.

"Astagfirullah ...." balas Ibu. Entahlah, suara Ibu terdiam sejenak. Mungkin Ibu lagi membenahi hati.

"Dayana, bingung" ucapku lirih. Nada suara terdengar serak bahkan terisak. Suara napas Ibu terdengar tak beraturan di gawai. Mungkin Ibu lagi mengatur napasnya.

Aku bisa membayangkan raut kesedihan di wajah Ibu.

"Dayana! Mana Ridwan" Ibu mau bicara. Kamu ini lagi hamil, nggak bisa main talak gitu aja!] Nada suara Ibu terdengar murka.

"Mas, Ridwan udah pergi, Bu. Nomornya juga sudah tak aktif," jawabku.

"Kamu sekarang dalam keadaan hamil. Kamu pulang saja ke rumah Ibu! Biar ada yang menjaga kamu saat melahirkan nanti," ucap Ibu.

Aku mengatur napas yang semakin terasa sesak.

"Dayana nggak punya uang, Bu! Nanti kalau Dayana ada uang, Dayana pulang," balasku.

"Nduk, nanti akan Ibu kirim uang, ya! Kamu pulang sekarang. Segeralah bersipal. Ibu tunggu!" sahut Ibu.

Ya Allah ... aku ini sudah punya anak tiga mau empat. Tapi, masih terus menyusahkan Ibu yang sudah tua.

"Makasih, Bu. Maaf kalau merepotkan Ibu," balasku.

"Nggak, Nduk. Kamu nggak pernah merepotkan Ibu. Yaudah, Ibu tranfer uang, ya! Segera kamu bersiap!" ucap Ibu.

"Nggeh, Bu!" balasku.

Tit.

Komunikasi terputus. Tak ada pilihan lain. Tempat anak mengadu adalah ke orang tua. Semoga aku bisa menjadi orang tua terbaik untuk anak-anakku kelak.

Anak-anak memang lagi sekolah. Sambil menunggu mereka pulang, aku bersiap.

Tak ada barang mewah juga di kontrakan ini. Jadi, tak banyak barang yang akan aku bawa.

Part 4

"Ma, kita mau kemana?" tanya Dicky. Anak pertamaku. Yang sudah duduk di kelas satu SMP.

"Iya, Ma, kok, baju-baju kita, Mama taruh dalam tas?" tanya Eni. Anak keduaku yang duduk di kelas empat sekolah dasar.

"Ke rumah Nenek, Sayang," jawabku seolah tak ada masalah.

"Horeeee ... kita ke rumah Nenek!!!" teriak anakku yang nomor tiga. Namanya Gilang. Di baru sekolah kelas satu sekolah dasar

"Kita ke rumah Nenek, Ma? Terus sekolah kita gimana?" tanya Dicky. Aku mengelus kepala anak sulungku.

"Sekolah kalian pindah ke rumah Nenek. Kita akan pergi dari sini," jawabku nada suara pelan dan tenang.

"Pergi dari sini? Ayah nggak di ajak?" tanya Eni. Aku memaksakan mengulas senyum.

"Nggak, Sayang. Ayah masih kerja. Biar Ayah nanti akan nyusul," jawabku. Untuk menenangkan hati mereka.

Aku masih diam. Belum bicara dengan anak-anak, kalau kami ayah mereka telah mentalak mamanya. Biarlah, biar mereka tahu sendiri. Aku tak mau membuat anak-anakku kepikiran.

Lagian aku tak mau mereka tahu, betapa bejatnya Ayah mereka.

"Kita makan dulu, ya! Habis makan kita berangkat!" titahku.

Semua anak-anakku nurut. Syukurlah, cuma aku mendapatkan ekspresi berbeda dari Dicky. Biarlah, mungkin dia bertanya-tanya. Karena dia anak tertua.

Kalau ada waktu yang tepat, nanti akan aku jelaskan kepada Dicky.

Aku dan Ibu telah saling telpon. Ibu telah mentransfer uang.

Ya Allah ... semoga segera Engkau bukankan pintu rejeki buatku. Biar aku bisa membahagiakan orang tua yang tulus mencintaiku.

Bismillah ... hari ini aku dan anak-anak meninggalkan kontrakan yang selama ini kami tempati.

Untuk Motor, kata Ibu di suruh bawa. Aku titipkan travel. Aku nurut saran dari Ibu. Uang dari Ibu lebih dari cukup, untuk membawa kami semua beserta motor, hingga sampai di kampung.

Kata Ibu nggak apa-apa bayar tiap bulan. Setidaknya bisa buat jalan.

Untuk bayar kredit leasingnya, tiga ratus ribu rupiah sebulan. Selama setahun. Astagfirullah.

Tiga ratus ribu, mungkin sebagian orang terdengar sedikit. Tapi, bagiku uang segitu terasa sangat besar.

Kalau aku tak segera pergi, aku tak sanggup juga jika masih harus bayar kontrakan, seharga lima ratus ribu rupiah.

Malu sebenarnya. Pulang dalam keadaan seperti ini. Pulang tanpa suami. Anak banyak juga. Tapi, kalau tak pulang ke rumah Ibu, aku harus gimana.

Kalau kondisiku dalam keadaan tak hamil, mungkin aku masih bisa bertahan, tanpa merepotkan Ibu.

Semoga pilihan ini tepat. Aku nurut dengan Ibu. Semoga aku masih di beri kesempatan bisa membahagiakan Beliau suatu hari nanti.

Aamiin.

Akhirnya kami semua sampai di rumah Ibu. Kami disambut dengan hangat.

Hati ini terasa terenyuh, sebegitu kuat dan tulusnya rasa cinta orang tua ke anak. Aku merasa semakin malu.

"Bapak sehat?" tanyaku kepada Ibu. Setelah mencium punggung tangannya.

"Bapakmu di kamar. Lihatlah!" titah Ibu. Aku mengangguk pelan.

Bapak setahun terakhir lumpuh. Jadi tak bisa apa-apa. Tapi, Bapak masih bisa di ajak komunikasi. Suaranya juga masih jelas.

Aku dan anak-anak masuk ke dalam kamar Bapak. Kami semua mencium punggung tangan, yang kulitnya sudah keriput.

"Pak, maaf jika Dayana balik ke sini malah merepotkan," ucapku lirih. Aku yakin Ibu pasti sudah menceritakan semuanya kepada Bapak. Karena aku tahu, Ibu tak bisa memendam sesuatu. Pasti selalu cerita ke Bapak.

Aku menatap ke arah Bapak. Bibirnya terlihat mengulas senyum.

"Nggak, Nduk, kalian tak merepotkan. Bapak senang kamu mau ke sini. Mau berbagi kesedihanmu pada kami. Sampai kapanpun, kamu tetap anak Bapak. Bapak akan sedih, jika kamu tak cerita dan menyimpan semuanya sendiri, Nduk," sahut Bapak. Cinta pertamaku.

Ya Allah ... hati ini semakin terasa tersentuh. Terasa semakin nggak karu-karuan.

"Maafkan aku, Pak. Maafkan aku! Aku hanya bisa merepotkan Bapak dan Ibu," isakku yang reflek memeluk lelaki yang sangat tulus mencintaiku.

Bapak membalas pelukanku. Aku terisak dalam pelukan Bapak. Menangis sepuasnya. Meluapkan semuanya.

Tangan Bapak terlihat mengusap bahuku. Merasakan tangan Bapak mengusap bahu, tangisku semakin menjadi.

Ingin sekali aku merasakan, pelukan hangat dari Mas Ridwan, di kala aku menangis dan bersedih. Tapi faktanya, jangan memelukku di saat hati terluka, bentakan dan makianlah yang aku terima.

Pelukan yang aku dapatkan dari Mas Ridwan, bukan pelukan sayang, tapi pelukan nafsu saat dia minta di layani.

Astagfirullah, aku memang perempuan bodoh. Lima belas tahun, betah hidup bersama dengan lelaki seperti itu. Lelaki yang tak mempunyai hati dan belas kasihan.

Dayana. Kamu harus bangkit! Kamu pasti bisa!

Ya, aku harus buktikan! Aku bisa! Aku pasti akan lebih bahagia hidup tanpa Mas Ridawa.

Mas Ridwan, aku pastikan kamu akan menyesal memperlakukanku dan anak-anak seperti ini.

Aku harus bangkit! Dan membuktikan kepada Mas Ridwan. Aku akan bahagia tanpa dia.
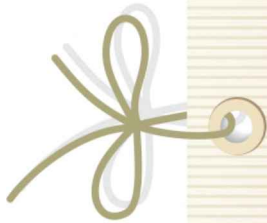
Bismillah. Aku memulai kehidupan yang baru bersama anak-anak dan orang tua yang sangat luar biasa.

Anak-anak sudah Ibu daftarkan ke sekolah terdekat sini.

Iya, memang Ibu yang memasukan sekolah anak-anak. Karena uang kiriman Ibu kemarin juga pas-pasan kami sampai di sini. Tak ada uang lagi.

Ibu menyarankanku untuk ganti nomor hape. Aku turuti saja. Karena kata Ibu jika nomorku tak di ganti, suatu saat takutnya Mas Ridwan mencariku.

Aku sudah bertekad, tak akan kembali lagi kepada lelaki seperti Mas Ridwan. Dan jangan berharap, dia bisa mengambil anak-anak kelak. Enak saja.

Aku masih bingung mau kerja apa. Untuk saat ini aku masih di rumah. Mengerjakan pekerjaan rumah dan merawat Bapak yang lumpuh.

Setidaknya hatiku sangat tenang. Tak ada yang menggores hatiku di sini. Walau terdengar cuitan para tetangga juga tak aku hiraukan. Yang penting Bapak dan Ibu, ikhlas dan lapang dengan kehadiranku dan anak-anak.

Semenjak Bapak lumpuh, Ibu yang menjadi tulang punggung. Ibu yang mencari rupiah. Tapi, aku lihat, Ibu sangat ikhlas. Karena Bapak saat sehat dulu, juga tak pernah menyakiti hati Ibu.

Bapak sangat sayang dan menjaga perasaan istri dan anaknya. Itulah yang membuat Ibu juga ikhlas menerima Bapak dalam kondisi seperti ini.

Seandainya Mas Ridwan seperti Bapak, aku pasti juga seperti Ibu.

Ah, tapi di saat aku sehat saja dia semena-mena. Apalagi kalau aku sakit. Bisa aku bayangkan, bagaimana menderitanya aku.

Di kala sehat saja dia tak perduli, apalagi di kala sakit. Mengerikan pastinya.

Selama Bapak lumpuh, Ibu lebih fokus ke mesin jahitnya. Kalau waktu Bapak sehat dulu, ibu nggak begitu ngoyo.

Ibu memang seorang penjahit. Tapi, aku tak mempunyai bakat itu. Pernah dulu di ajari sama Ibu, tetep aja aku nggak bisa. Pusing kepala akhirnya sakit kepala sebelah.

Ada ruangan khusus untuk Ibu menjahit. Suara mesin jahit terdengar dari selesai sarapan sampai waktu sholat tiba.

Kalau nggak gitu, di saat Ibu lagi mengukur atau lagi istirahat.

"Bu."

"Ya?"

"Dayana enaknya kerja apa, ya, Bu?" tanyaku meminta saran.

Kalau masih di Ibu kota aku bekerja sabagai ojol. Tapi, kalau di kampung seperti ini apa, ya, laku?

Ibu melirikku sejenak.

"Jangan mikir yang terlalu berat dulu, Nduk! Fokus saja sama kehamilanmu! Kalau masalah makan, insyaallah Ibu masih sanggup," jawab Ibu.

Ya Allah ... hati ini sangat terenyuh. Ibu memang wanita hebat. Wanita kuat. Semoga kelak aku bisa seperti Ibu. Yang selalu menjadi orang terdepan untuk anak-anaknya.

Aku hanya bisa meneguk ludah. Ya Allah ... tapi, aku tak boleh lama-lama merepotkan. Persalinan juga masih empat bulan lagi. Kalau hanya nganggur dan mengerjakan pekerjaan rumah, kasihan Ibu.

"Persalinankan masih empat bulan lagi, Bu! Masih lama. Setidaknya Dayana ingin mencari uang, untuk biaya persalinan," jawabku.

Ibu terlihat menghela napas sejenak. Tapi, matanya masih fokus ke gambar pola.

"Kalau kamu mau kerja, ya nggak apa-apa. Tapi, tetap pikirlan kehamilanmu. Jangan terlalu ngoyo. Ibu nggak mau kamu kenapa-napa," jawab Ibu.

Ya Allah ... sungguh luar biasa sekali sosok seorang Ibu. Aku merasa semakin malu sebenarnya. Lebih tepatnya malu sendiri.

"Nggeh, Bu!" jawabku pelan.

Kemudian Ibu terlihat beraktifitas lagi memainkan mesin jahitnya. Aku berlalu, tak mau mengganggu Ibu.

Ingin rasanya membantu, tapi aku tak bisa menjahit. Tinggal di kampung seperti ini, aku bingung, mau kerja apa?

"Dayana? Kamu ada di sini to?" ucap Rinda teman masa kecilku. Dia lewat naik motor, tapi saat melihatku, dia belok ke rumah Ibu.

"Eh, Rin," balasku. Rinda turun dari motor berlari kecil mendekat. Kemudian berhambur memelukku.

"Ya Allah ... kangennya aku sama kamu!" Ucap Rinda. Aku membalas pelukan Rinda.

"Iya, aku juga kangen sama kamu," balasku.

Rinda kemudian melepas pelukannya. Kemudian menatap perutku.

"Kamu hamil lagi? Ya Allah ... alhamdulillah, sehatkan?" ucap dan tanyanya. Aku terpaksa tersenyum.

"Iya, Rin, alhamdulillah sehat," jawabku singkat. Aku takut mau menyinggung anak. Karena yang aku tahu, Rinda belum ada momongan. Padahal nikahnya duluan dia.

"Ya Allah ... aku kapan bisa hamil? Pengen," ucapnya seraya mengelus perutku. Matanya terlihat berkaca.

Aku menghela napas. Rinda yang aku tahu, suaminya sangat baik. Bahkan masih setia walau sampai detik ini mereka belum di kasih momongan.

Kalau Mas Ridwan, kalau aku nggak hamil, entah seperti apa ucapan kasar yang dia lontarkan. Mungkin udah di tinggal dari dulu-dulu.

Sedangkan udah bisa memberikan keturunan banyak saja, aku di tinggalkan. Astagfirullah. Ujian dalam rumah tangga memang berbeda-beda.

"Suamimu mana?" tanya Rinda. Aku nyengir sejenak kemudian mengatur napas.

"Aku sudah di jatuhkan talak, Rin," jawabku.

"Innalillahi ... astagfirullah," ucap Rinda. Aku tersenyum tipis kemudian menggigit bibir bawahku.

"Perempuan hamil nggak bisa di cerai looo," ucap Rinda. Aku maenganggguk pelan.

"Iya, aku tahu. Tapi, Mas Ridwan sudah pergi. Makanya aku pulang ke sini, Rin," balasku.

"Ya Allah ... sabar, ya, Na! Aku dan Mas Arya ingin sekali punya anak. Tapi, Allah masih belum percaya. Kalian yang sudah di percaya, malah seperti ini," ucap Rinda, sambil mengelus perutku.

"Sudah takdir, Rin. Mau gimana lagi?" balasku.

"Na, kalau kamu tak keberatan, boleh nggak anak ini aku dan Mas Arya yang akan merawatnya?" tanya Rinda. Cukup membuat bibirku menganga.

"Kamu percaya sama aku kan? Aku janji akan merawat anak ini seperti anakku sendiri," ucap Rinda, sepertinya dia berusaha meyakinkanku.

Aku yakin Rinda orang baik. Tapi, memberikan anak itu tetap saja merasa berat hati ini. Hati ini semakin nelangsa.

Aku masih terdiam. Dalam kondisi seperti ini jujur aku memang bingung. Tak ada uang juga untuk biaya persalinan. Apa harus merepotkan Ibu lagi?

"Aku tak akan menutupi jati diri anak ini. Dia tetap anakmu, aku hanya ingin merawatnya saja. Siapa tahu Allah percaya denganku, dan memberiku anak, setelah merawat anakmu," ucap Rinda lagi.

Aku menatap bola mata Rinda. Di sana terlihat ketulusan seorang istri, yang menginginkan adanya momongan dalam rumah tangganya.

Aku berusaha menyunggingkan senyum. Kemudian meremas pelan tangan teman kecilku itu.

"Rinda, dalam kondisi seperti ini, aku memang bingung. Tapi, yang kamu minta ini anak. Aku pikirkan dulu, ya! Biar aku diskusikan dulu sama Ibu dan Bapak," balasku.

Rinda terlihat menghela napas panjang. Kemudian dia mengangguk pelan. Matanya terlihat berkaca-kaca.

"Iya, aku tahu, Na. Kamu pikirkan dulu! Kamu juga sudah mengenalku sejak kecilkan? Tentunya kamu tahu bagaimana karakterku, kamu tahu bagaimana aku," sahut Rinda. Aku mengangguk pelan.

Rinda memang sangat baik orangnya. Dia juga dari keluarga yang berada di kampungku sini. Dan yang aku tahu, Arya, suami Rinda juga pekerjaannya bagus. Seingatku Arya bekerja dia Bank swasta gitu. Nggak tahu juga jabatannya apa.

"Kalau gitu, aku pulang dulu, ya! Aku mau ngomong sama Mas Arya," pamit Rinda.

"Suamimu gimana?" tanyaku akhirnya.

"Mas Arya pasti mau. Karena akhir-akhir ini kami memamg sering bahas adopsi anak, dan memang ingin mengadopsi anak," jawab Rinda. Aku manggut-manggut.

"Owh," balasku.

Rinda kemudian beranjak. Pun aku juga ikut beranjak.

"Na, besok aku akan ke sini sama Mas Arya. Semoga kamu percaya sama aku, Na. Untuk merasakan menjadi orang tua," ucap Rinda lagi.

Deg.

Ucapan Rinda barusan, cukup mengena di hati. Aku hanya bisa menenguk ludah. Tak tahu mau jawab apa.

"Kalau kamu mau, selama hamil, kamu bisa tinggal di rumahku, ngidam, biaya periksa, dan yang lainnya, aku yang akan nanggung," ucap Rinda lagi.

Jleb.

Semakin mengena di hati. Ya Allah ... apa yang harus lakukan? Aku bingung. Haruskah anak ini aku lepas?

"Kamu hati-hati, ya, pulangnya!" ucapku asal. Karena memang tak ingin menanggapi ucapan Rinda. Seketika Rinda menundukkan pandang sejenak. Kemudian menatapku.

"Iya, tolong pikirkan lagi ucapanku tadi, ya!" pinta Rinda. Mungkin dia merasa gimana gitu, karena ucapannya tak aku tanggapi.

"Iya," balasku seraya mengangguk.

Kemudian Rinda melangkah menuju ke motornya. Kemudian berlalu meninggalkan rumah Ibu.

Aku harus bicara dengan Ibu dan Bapak. Karena jujur saja aku bingung. Tak tahu harus bagaimana.

Kalau perekonomianku tak seseret ini, mungkin aku tak sedilema ini.

Kalau anak ini di rawat Rinda dan Arya, mungkin bisa lebih terjamin masa depannya. Ya Allah ... haruskah aku memberikan anak ini kepada Rinda?

Entahlah, nunggu Ibu selesai menjahit dulu, nanti akan aku sampaikan permintaan Rinda tadi. Semoga apapun keputusannya nanti, semoga yang terbaik.

Selepas sholat magrib , kami semua makan malam. Bapak sudah aku ambilkan. Bapak tetap makan di dalam kamar. Karena susah jika harus keluar masuk kamar, karena tak punya kursi roda juga.

Aku, Ibu dan anak-anak, makan di ruang TV. Makan dengan lauk tempe goreng, kulub daun ubi dan sambal terasi.

Sederhana sekali, tapi aku lihat anak-anakku makan dengan lahap. Pun aku, alhamdulillah, dalam kondisi hamil, aku kuat. Tak mabok juga. Mau makan apa saja.

Allah memang Maha Tahu. Kalau seandainya dalam kehamilan ini aku mabok, entah apa yang akan terjadi denganku. Sangat bersyukur.

"Eni, tolong di bawa ke dapur semua, ya!" titahku kepada anak ke dua. Kami semua sudah makan.

"Iya, Ma," balasnya. Tanpa aku suruh, Dicky juga membantu adiknya. Aku tersenyum melihatnya. Mereka

memang sangat akur. Dicky memang sangat sayang dengan adik-adiknya.

Semoga saat dewasa nanti, Dicky bisa menjadi lelaki yang tangguh dan penyayang. Tidak seperti ayahnya.

"Bu, ada yang ingin Dayana sampaikan," ucapku kepada Ibu. Ibu terlihat melipat kening. Kemudian menoleh ke arahku.

"Apa?" tanya Ibu. Aku meneguk ludah. Mengatur napas yang tetiba merasa sesak.

"Bisa kita ke kamar Bapak? Karena ada yang ingin Dayana sampaikan kepada Ibu dan Bapak," pintaku.

Ibu terlihat mengangguk pelan.

"Yaudah, yok, kita ke kamar Bapak!" ajak Ibu. Aku mengangguk dengan mengulas senyum tipis.

Aku dan Ibu beranjak. Kami melangkah menuju ke kamar. Saat menuju ke kamar, nggak tahu kenapa hatiku berdebar nggak karu-karuan.

Kira-kira apa tanggapan Ibu dan Bapak? Ya Allah semoga tak ada yang shok saat mendengar penyampaianku.

"Ada apa, Nduk?" tanya Bapak saat aku dan Ibu sudah duduk di tepian ranjang. Aku mengigit bibir bawah. Semakin deg-degan.

"Iya, Na. Apa yang ingin kamu sampaikan kepada kami?" tanya Ibu juga. Mungkin Ibu sudah semakin penasaran.

Aku menenguk ludah terlebih dahulu. Kemudian menautkan sepuluh jari. Entahlah, kok gerogi, mau menyampaikan keinginan Rinda.

"Emm ... anu, Pak, Bu. Tadi Rinda ke sini, dia ingin merawat calon anak Dayana," jawabku akhirnya. Setelah bisa melawan rasa deg-degan, rasa sesak dan rasa tak enak hati.

Aku menunduk, tak berani menatap wajah kedua orang tuaku. Sungguh aku tak berani.

"Rinda? Istrinya Mas Arya?" tanya Ibu memastikan. Aku menganggguk pelan.

"Nggeh, Bu," jawabku.

Dengan memberanikan diri, aku sedikit mendongakan kepala. Ingin tahu ekspresi mereka.

Raut wajah mereka terlihat tertekuk. Entah, apa yang mereka pikirkan. Atau mungkin terkejut?

"Na, kalau saran Bapak, rawat dan didik anak-anakmu, sebisa kamu. Semampu kamu. Jangan kasihkan ke orang lain. Yakinlah, anak itu akan membawa rejeki sendiri," ucap Bapak.

Ibu mengelus pundakku pelan. Pundak di elus Ibu, rasanya hati ini semakin sesak.

"Iya, Na. Apa yang Bapak kamu katakan itu benar. Sesulit apapun kehidupan kita, anak itu amanah dari Allah. Dan nggak semua orang di percaya, di beri amanah itu," balas Ibu.

Aku menganggguk pelan. Mencerna dan memahami semua ucapan Ibu.

"Nggeh, Bu. Tapi, Dayana tak ada uang untuk proses persalinan nanti. Dayana nggak mau ngerepotin Ibu lagi. Dayana malu," balasku, menyampaikan perasaan yang ada di hati.

Kemudian tanganku, merasa ada yang menyentuh. Ya, Ibu yang menyentuh, kemudian meremas tangan ini pelan.

"Ibu nggak pernah merasa kamu repotkan, Nduk. Kamu jangan berpikir seperti itu. Anak kamu itu cucu Ibu. Walau Ibu tahu, Rinda dan Mas Arya itu orang baik. Dan kalau di lihat sekarang, bisa jadi anakmu akan cerah masa depannya. Itu hanya prediksi manusia. Tapi, kalau Allah sudah berkehendak, kita tak akan ada yang tahu apa yang akan terjadi kedepannya. Karena roda kehidupan ini berputar. Sekarang kita memang lagi di bawah. Rinda dan Mas Arya lagi di atas. Tapi, kita tak akan pernah tahu, kapan roda kehidupan itu akan berputar," jelas Ibu.

Ya Allah ... penjelasan Ibu barusan cukup mengena di hati, cukup menenangkan hati. Cukup membuka jalan pikiranku yang sempat buntu saat ini.

Pelan aku elus perut buncit ini. Sangat bersyukur, terlahir dari keluarga yang kaya hati.

Maafkan mamamu, Nak! Mama sempat kepikiran akan memberikanmu, kepada orang lain. Maafkan Mama. Mama janji akan merawat dan mendidikmu dengan baik. Semampu Mama.

Ya Allah, maafkan hamba. Yang sempat ingin melalaikan amanahmu. Sempat ragu akan rejeki yang akan Engkau berikan kepada hamba dan anak-anak hamba. Aku terus menenangkan hati ini. Seketika batu besar yang membuat sesak hati, seolah keluar.

Hati yang sempat merasa sakit di remas-remas, kini seolah tak merasakan sakit lagi. Sangat tenang dengan ucapan Ibu.

"Nggeh, Bu. Makasih. Maaf, Dayana sampai detik ini, masih terus-terusan merepotkan Ibu dan Bapak," ucapku lirih.

Aku geletakkan kepala ini, di pangkuan wanita tua, yang telah melahirkanku. Dengan sangat lembut, Ibu mengusap rambutku. Sungguh aku merasa tenang dan damai berada di antara mereka. Orang yang benar-benar tulus mencintaiku dan anak-anak. Tanpa ada rasa pamrih.

"Sudah, plongkan pikiranmu, Nduk! Jangan mikir yang aneh-aneh. Kasihan anak dalam perutmu itu," ucap Ibu. Kemudian aku menarik kepala dan duduk. Menyeka pelan air mata yang berlinang.

"Iya, Nduk. Udah jangan mikir yang aneh-aneh. Bapak dan Ibu senang, kamu dan anak-anakmu tinggal di sini," balas Bapak.

Aku mengangguk pelan.

"Matursuwun, Pak," ucapku. Bapak terlihat mengangguk. Bibirnya mengulas senyum.

"Sama-sama, Nduk. Sudah, kamu tidur sana. Istirahat!" titah Bapak.

"Nggeh," balasku.

Kemudian aku beranjak. Keluar dari kamar Ibu.

Rumah Ibu ini kecil. Hanya ada dua kamar. Kamar Ibu dan kamarku dulu sebelum menikah.

Jadi, Dicky dan Gilang, tidur di depan TV. Beralaskan kasur lantai. Aku dan Eni, tidur di kamar. Terkadang Gilang malam-malam juga nyusul ke kamar. Mencariku.

Dulu aku berharap, menikah sekali seumur hidup. Dan mati-matian aku mempertahankan rumah tanggaku.

Tapi, akhirnya aku menyerah. Karena hanya aku sendiri yang berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangga ini. Mas Ridwan lepas tangan.

Rinda, jika kamu dan suamimu mau ke sini, maafkan aku, jika jawabanku, tak sesuai keinganmu.

Entahlah, sebenarnya tak tega juga menyakiti hati Rinda. Tapi, aku juga tak mau menyakiti hati Ibu dan Bapak. Karena Ibu dan Bapak tak mengijinkan anak ini di berikan kepada Rinda.

Ya Allah, semoga Engkau segera percayakan amanahMu untuk sahabatku. Rinda dan Arya.

Aku tak bisa membayangkan, bagaimana raut kekecewaan wajah Rinda dan Arya nanti.

"Maafkan aku, Rin, Mas!" ucapku di akhir pembicaraan.

Ya, Rinda dan suaminya sudah berada di rumah Ibu. Dan aku sudah menjelaskan penolakanku dengan santun. Sebisa mungkin tak bikin sakit hati, walau tetap akan ada hati yang terluka.

Bapak dan Ibu juga ada di antara kami. Dengan telaten aku bantu Bapak menuju ke ruang tamu. Dibantu Ibu juga. Sungguh, aku sangat merasa tak enak hati dengan Rinda dan suaminya.

Mereka datang ke sini dengan menggunakan mobil mewah. Aku tahu mereka keluarga berada. Pasti sanggup mendidik anak ini. Tapi mereka meminta anak. Salahkan jika aku menolak? Walau aku sendiri saat ini tak tahu, bagaimana akan membesarkan anak ini. Tapi, aku yakin, anak ini akan membawa rejeki sendiri.

Rinda terlihat menundukkan kepalanya. Aku lihat air matanya menetes. Suaminya merangkul pundak Rinda. Mengusap-usap pelan, menenangkan dan mengecup kepala Rinda. Sungguh romantis sekali rumah tangga mereka. Cinta mereka sangat kuat.

Melihat keadaan Rinda, aku semakin tak enak hati. Aku elus perutku ini. "Nak, Mama yakin bisa mendidikmu dengan baik. Mama akan berusaha membahagiakanmu! Apa pun caranya." batinku. Kemudian menghela napas panjang.

Ya Allah ... aku lihat Rinda menggeletakkan kepalanya di bahu suaminya. Mas Arya.

"Sabar, Dek! Namanya kita minta, kalau yang punya tak memberikan, ya jangan marah, ya, jangan kecewa," ucap Mas Arya. Menenangkan istrinya sambil mengelus-elus pundak Rinda. Suaranya sangat lembut. Tak terdengar membentak sama sekali. Jauh berbeda dengan Mas Ridwan. Aku dalam kondisi baik-baiks aja dia bentak, apalagi dalam kondisi menangis. Akan semakin mengerikan bentakannya.

Ya Allah, sungguh aku iri melihatnya. Aku tak pernah iri dengan harta orang, aku hanya iri jika melihat suami sangat sayang dan mencintai istrinya. Sholat berjama'ah dan bisa membimbing istrinya, ke jalan Allah.

Andaikan Mas Ridwan seperti itu. Bisa menenangkan hati, jika hati ini lagi bersedih.

Ah, aku hanya bisa mengandai-andai. Karena faktanya, Mas Ridwan malah semakin membuat luka baru, jika nampak air mataku terjatuh. Bukan ketenangan, tapi menambah kegaduhan.

Ya Allah, adakah lelaki yang bisa menghargaiku kelak? Atau aku tak usah menikah lagi? Menikah lagi? Entahlah.

"Mas, segitunya kah aku ini. Allah tak mempercayai aku amanah anak. Bahkan manusia pun juga tak mempercayaiku, untuk mengurus anaknya. Ya Allah, segitunya kah aku?" ucap Rinda. Nada suaranya terdengar mengeluh.

Jleb!

Cukup mengena sekali di hati. Menembus hati dan menyayatnya.

Lagi, aku hanya bisa meneguk ludah. Kemudian menatap Bapak dan Ibu.

Sama, Bapak dan Ibu juga terlihat sedikit menganga. Mungkin ucapan Rinda barusan juga mengena di hati mereka.

Ya Allah, aku harus bagaimana?

"Nak, Rinda! Yang kamu minta itu anak, Nduk! Sesusah apapun hidup kami, sebisa kami akan jaga amanah dari Allah ini," ucap Ibu. Bapak terlihat menghela napas.

Pun aku. Juga ikut menghela napas. Berasa sesak sekali dada ini. Tak tega dengan Rinda.

"Iya, Nduk! Insyaallah, kalian akan punya sendiri," balas Bapak. Nada suaranya terdengar serak.

"Aamiin," ucapku lirih.

"Aamiin," pun Mas Arya. Juga ikut mengaminkan.

Rinda terlihat menarik kepalanya dari pelukkan Mas Arya. Menyeka air matanya sejenak.

"Maafkan aku, Dayana! Tapi, kalau kamu berubah pikiran, jangan segan-segan ngabari aku. Pasti aku akan menerimanya dengan tangan terbuka dan lapang dada," ucap Rinda.

Aku mengulas senyum. Kemudian mengangguk pelan.

"Iya, kalau anak ini Allah takdirkan akan bersamamu, pasti akan ikut kamu, Rin," ucapku. Karena sejatinya takdir Allah tak ada yang tahu.

"Iya, Nak Rinda! Benar yang di ucapkan Dayana!" sahut Bapak.

Rinda terlihat mengangguk pelan.

"Iya, Pak," ucap Rinda. Kemudian menyeka air matanya lagi.

Aku lihat Mas Arya juga ikut membantu, menyeka air mata Rinda. Sungguh pemandangan yang sangat indah. Hati kecil ini semakin iri melihatnya. Karena aku tak pernah di perlakukan seperti itu.

Ya Allah, sungguh aku iri melihat keharmonisan rumah tangga mereka.

Allah memang berbeda-beda cara menguji hambaNya.

Di saat Rinda dan suaminya di beri kelebihan harta, tapi, mereka di buat payah untuk memiliki momongan.

Sedangkan aku, Allah memberi lebih dalam hal momongan. Tapi dari segi keuangan, hanya pas-pasan saja. Terkadang kurang, hingga mengharuskan berhutang. Astagfirullah.

"Yakinlah, Nduk! Suatu saat kalian akan punya anak sendiri!" ucap Ibu. Sepertinya Ibu juga terus menguatkan hati Rinda.

"Aamiin," ucap Rinda lirih. Diikuti suaminya.

Mas Arya mengelus-ngelus pundak Rinda lagi. Terus menenangkan istrinya.

Sungguh, Mbak Rinda adalah wanita yang paling beruntung di dunia ini. Karena memiliki suami sesabar dan sesayang Mas Arya.

Mas Ridwan? Bismillah, mulai perlahan, akan aku hapus nama itu dalam sini. Dalam hati.

Bismillah.

Setiap bernapas, aku selalu berusaha menata hati. Menyatukan kembali kepingan hati yang berserak.

Ya, walau selama ini rumah tanggaku, bisa di bilang tak sehat, tapi, saat perpisahan terjadi, hati ini sangat merasakan terluka. Hati ini perlahan juga semakin hancur. Karena setiap bertengkar dengannya, hati ini selalu hancur, dan aku sendiri yang harus memperbaikinya.

Tapi, aku juga tak mau berlama-lama. Karena ada anak-anak, yang harus aku besarkan dan aku jaga. Tak boleh berlama-lama, berteman dengan kepingan-kepingan hati yang terluka.

Allah Maha Kaya dan aku percaya itu. Walau belum ada gambaran apapun, untuk menggapai rizki dari Allah, tapi hati ini yakin, bisa membesarkan dan mendidik anak-

anakku. Yakin, kedua tangan ini mampu menjadikan mereka semua anak-anak yang sukses.

Rinda, aku hanya bisa mendoakan, semoga dia juga bisa menata hatinya kembali, karena penolakanku. Semoga Allah, segera mempercayai rumah tangga mereka keturunan.

Ya, aku bisa mengerti bagaimana perasaan Rinda. Pasti terluka, pasti sakit atas penolakanku kemarin. Tapi, aku bisa apa? Kedua orang tuaku sendiri, tak ridlo cucunya di rawat oleh Rinda dan Mas Arya.

Anak-anak sudah berangkat sekolah. Aku membagi tugas dengan Ibu. Karena jahitan Ibu lagi ramai, dari pagi Ibu sudah mulai menjahit. Aku yang masak dan beberes rumah dan membersihkan tubuh Bapak.

Dari masak, nyapu, cuci baju dan lain sebagainya, aku yang melakukannya. Agar pikiran Ibu tak pecah saat menjahit. Karena saat ini, kami semua hanya mengandalkan rupiah dari jahitan Ibu.

Aku belum bisa mencari lembaran rupiah, setidaknya dengan begini, Ibu bisa fokus ke menjahitnya. Jadi tak memikirkan pekerjaan rumah.

Nak, doakan Mama, agar rejeki kita lancar! Dan bisa meringankan beban nenek dan kakekmu. Tangan ini seraya mengelus perut buncitku.

"Nduk, kamu udah sarapan?" tanya Bapak. Saat aku membereskan kamarnya. Mengganti sprei.

"Belum, Pak," balasku.

Ya, aku memang belum sarapan. Hanya anak-anak saja tadi yang sarapan sebelum berangkat sekolah. Bapak juga sudah, setelah sudah sarapan, aku membantu Bapak untuk mandi.

Entahlah, lagi tak selera makan. Bawaannya kenyang.

"Sarapan, Nduk! Ada nyawa juga di dalam perutmu. Atau mungkin kamu lagi ingin makan sesuatu?" titah dan tanya Bapak balik. Mungkin maksud Bapak aku ngidam.

Aku hanya mengulas senyum mengarah ke Bapak. Kemudian melanjutkan memasang sprei.

"Nggak, Pak. Dayana tak ingin apa-apa," balasku. Aku lihat Bapak mengerutkan kening.

"Apa kamu malu mau ngomong jika ingin makan sesuatu?" tanya Bapak lagi. Aku menggeleng. Nada suaranya terdengar khawatir.

"Nggak, Pak. Dayana memang lagi tak ingin makan apa-apa," jawabku.

"Kamu ada pegangan uang?" tanya Bapak lagi. Aku menggeleng pelan. Raut wajah Bapak terlihat seolah kasihan menatapku.

Aku lihat Bapak juga menghela napas panjang.

"Nduk, ada uang di bawah kasur itu! Kalau nggak salah ada seratus ribu. Ambilah, untuk peganganmu!" ucap Bapak.

Seeerrr ....

Sungguh hatiku berdesir. Gimana tidak, aku merasa hanya bisa merepotkan.

"Nggak usah, Pak. Duitnya untuk pegangan Bapak saja!" ucapku. Bapak juga terlihat mengulas senyum dan menggeleng pelan.

"Ambil, Nduk! Bapak nggak mau kamu bantu mandi lagi, kalau kamu nggak mau ngambil," ucap Bapak. Seolah mengamcam. Aku hanya bisa meneguk ludah.

Ya Allah, lelaki ini sungguh luar biasa rasa sayangnya padaku. Lelaki yang memang sangat tulus mencintaiku.

Aku hanya bisa diam. Nggak enak sendiri.

"Bapak masih ada simpenan! Ambil saja untuk pegangan kamu. Kalau kamu ingin beli makanan atau apa, jadi kamu bisa beli, kalau kamu merasa nggak enak minta uang ke ibumu," jelas Bapak.

"Nggeh, Pak," jawabku akhirnya.

Bapak terlihat mengulas senyum kemudian menganggguk.

Enak nggak enak, aku sedikit mengangkat kasur yang di tiduri oleh Bapak. Dan benar, ada satu lembar rupiah berwarna merah di sana.

Aku segera mengambilnya. Memasukan ke dalam saku.

"Makasih, Pak," ucapku.

"Sama-sama, Nduk! Bapak juga berterimakasih, karena kamu tiap hari sudah mengurus Bapak," balas Bapak.

"Sudah menjadi kewajibanku sebagai anak, Pak," balasku.

Ya, mungkin bercerai dengan Mas Ridwan adalah jalan terbaik. Cara Allah, agar aku kembali lagi kepada orang tuaku, yang memang lagi sangat membutuhkan teman di masa tuanya.

Kalau aku masih menjadi istri Mas Ridwan, aku pasti tak diijinkan untuk berlama-lama di rumah Bapak dan Ibu. Apalagi sampai tinggal satu rumah dan merawat Bapak seperti ini.

Dulu kala mudik saja, paling lama satu minggu. Itupun Mas Ridwan, selalu ngajak pulang. Walau ngajak pulangnya tidak di hadapan Bapak dan Ibu, tapi hati merasa sesak, jika saat mudik ke rumah orang tuaku, dia seolah tak betah.

Tapi, jika mudik ke rumah orang tuanya, dia seolah ingin berlama-lama. Jika aku mengajak pulang, dia seolah enggan dan ujung-ujungnya tengkar lagi.

Ya, dari sini aku sadar, dia memang tak layak dan tak pantas untuk di pertahankan.
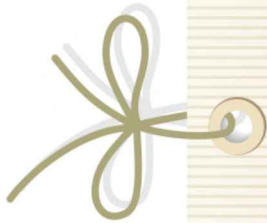
"Na, kamu masih berani naik motor nggak?" tanya Ibu kepadaku.

"Masih, Bu. Kenapa?" jawab dan tanyaku balik. Belum terlalu besar juga ini perut. Jadi masih sangat berani naik motor.

"Emm, tolong, Ibu, belikan benang warna hitam dan putih di pasar bisa?" tanya ibu balik. Aku mengangguk.

Ya Allah, wanita yang telah bertaruh nyawa membesarkanku saja, menyuruhku dengan sangat sopan dan lembut. Masih memikirkan aku bisa apa tidaknya. Membuat hati ini, ikhlas dan sangat lega di mintai tolong.

Sungguh sangat berbeda dengan Mas Ridwan. Lelaki yang pernah bergelar suamiku. Dia kalau menyuruh, sudah seperti menyuruh babunya. Bahkan lebih kasar daripada menyuruh anak-anak.

Sungguh berada di rumah Ibu, aku semakin merasakan betapa dzolimnya Mas Ridwa kepadaku dulu.

Tetiba hati ini sangat merasa tak ikhlas atas perlakuan Mas Ridwan dulu.

"Emmm, nggak bisa, ya, Nduk? Kalau nggak bisa nggak apa-apa, biar Ibu yang kepasar sendiri," ucap Ibu lagi. Karena aku memang belum menanggapi ucapan Ibu.

"Nggak, kok, Bu. Bisa, Bu. Bentar Dayana ganti baju dulu," jawabku. Ibu terlihat tersenyum.

"Iyo, Nduk," balas Ibu. Aku segera berlalu ke kamar untuk berganti baju. Karena kebetulan baju yang aku pakai hanya daster. Karena bawaan hamil, perasaan keadaan suhu tubuh, terasa panas dan gerah.

Setelah selesai berganti baju, aku segera mendekat ke arah Ibu.

"Ini, Na, duitnya. Sekalian beli yang lain. Mampir aja ke toko Ibu Ida. Sodorkan aja kertas ini! Masih ingatkan toko Bu Ida?" tanya Ibu. Aku mengangguk.

"Ingat, Bu," balasku. Ibu terlihat mengangguk pelan.

Ibu Ida adalah langganan Ibu belanja bahan jahit. Selain harganya miring, Ibu Ida sendiri teman Ibu saat kecil dulu.

Segera aku menstarter motor yang sudah terparkir di depan teras. Motor yang di leasingkan oleh Mas Ridwan. Dan Ibu siap untuk menebusnya tiap bulan. Anggap saja, Ibu yang beli. Jadi jika lunas nanti, motor ini menjadi milik Ibu.

Ya Allah, sungguh aku bersyukur, terlahir dari rahim wanita yang kuat. Wanita yang hebat. Wanita yang sangat

setia dengan pasangannya, dan sangat sayang dengan anaknya.

"Loo, Na, kamu ada di sini?" tanya Bu Ida. Aku mengulas senyum.

"Nggeh, Bu," balasku.

"Looh, kamu hamil lagi?" tanya balik Bu Ida. Tatapan matanya terlihat mengarah ke perutku.

"Nggeh, Bu," balasku lagi. Hanya nggah nggeh saja. Yang artinya iya.

"Subur banget, ya! Sekali subur, anaknya drindil alias banyak. Sekali susah, sampai berobat ke luar negeri juga, nggak hamil-hamil. Kayak temanmu, si Rinda," ucap Bu Ida.

Hah? Rinda sampai berobat ke luar negeri? Banyak sekali duitnya.

"Rinda sampai berobat ke luar negeri?" tanyaku mengulang kata itu. Ibu Ida terlihat mengangguk.

"Iya, Na. Ke Malaysia kayaknya. Apa ke Singapura, ya! Pokoknya keluar negeri. Aryakan kaya, orang tua Arya menginginkan segera memiliki cucu. Kalau nggak, kabarnya sih, Rinda mau di madu," jelas Bu Ida.

Allahu Akbar! Sungguh tersentak hatiku mendengarnya. Terkejut bukan main. Karena Rinda tak ada cerita apapun denganku.

Ya Allah, dibalik harmonisnya rumah tangga Rinda dan Mas Arya, ternyata ada orang tua yang bikin hidup mereka tak tenang.

Hati ini tetiba kepikiran oleh Rinda. Pantas saja, kemarin dia terlihat sangat lemas, saat mendengar penolakanku. Ya Allah Rinda. Maafkan aku.

Sungguh, melihat keharmonisan rumah tangga Rinda kemarin aku sangat iri. Tapi, kini aku merasa kasihan.

"Ini, Na, semua pesanan ibu kamu. Harganya juga sudah ibu tulis di nota," ucap Ibu Ida. Aku hanya bisa menganggguk, kemudian segera membayarnya.

"Kasihan Rinda, ya, Bu!" ucapku. Ibu Ida manggut-manggut.

"Iya, Na! Sebagai sesama wanita, Ibu bisa merasakan bagaimana sakitnya hati Rinda. Karena sejatinya nggak ada wanita yang mau di madu," balas Ibu Ida.

Aku menganggguk. Pertanda menyetujui ucapan Ibu Ida. Ya, aku pun sendiri, apa pun alasannya, tak akan mau jika di madu. Mungkin akan memilih hidup masing-masing.

Kalau tak bisa hamil, itu juga bukan karena kemauan Rinda. Tak ada perempuan yang tak mau hamil. Tapi gimana lagi. Semua itu mutlak kuasa Allah.

"Kalau gitu, Dayana pulang dulu, Bu!" pamitku. Ibu Ida menganggguk.

"Iya, Na. Hati-hati. Salam buat ibu dan bapakmu!" balas Ibu Ida.

"Nggeh, Bu," balasku.

Aku segera berlalu keluar dari toko Bu Ida. Segera menuju ke motor.

Entahlah, mendengar kabar tentang hidup Rinda dari Bu Ida tadi, sungguh membuatku menjadi kepikiran.

Berarti Rinda tipikal perempuan yang tak mau mengumbar masalahnya. Buktinya dia tak menceritakan hal itu kepadaku. Dan mereka terlihat baik-baik saja, dan saling menerima. Seperti itu jika mata ini menilai.

Rinda, maafkan aku? Ya Allah, tepatkan keputusanku kemarin?

Mata ini menyipit saat mengarah ke motor. Ada lelaki yang duduk di atas motor, yang BPKB nya ada di leasing.

Mas Ridwan? Ngapain dia ada di situ? Hah? Benarkah itu Mas Ridwan?

Part 11

Saat mata ini melihat lelaki yang telah menjatuhkan talak padaku, seketika hatiku sangat bergemuruh hebat. Melihat mukanya saja muak. Mungkin anak yang ada di dalam rahim ini juga sama, merasakan apa yang aku rasakan.

Walau muak, aku tetap mendekatinya. Ingin tahu kenapa dia berani datang. Benar-benar lelaki tak punya hati.

"Masih punya muka kamu ke sini?" sindirku. Dia terlihat menyeringai.

"Nggak ada yang mencarimu, nggak usah ke geeran! Aku hanya melihat ada motorku. Jadi aku duduk di sini. Ternyata ketemu kamu," balasnya. Dengan gayanya yang ngeselin abis.

"Motormu? Dasar nggak punya malu," balasku. Dia terlihat mengusap wajahnya.

Dulu, sewaktu dia belum ada menjatuhkan talak, aku masih hormat. Bahkan cenderung tak berani melawan semua ucapan kasarnya. Jangankan melawan, membalas ucapannya saja aku tak berani. Tapi kini, jangan harap aku akan hormat dengan dia. Hati ini terlanjur sakit.

"Biasa aja ngomongnya! Nggak sopan banget kamu! Pasti orang tuamu sudah mengasah otakmu biar bangkang sama suami!" balasnya, pelan sambil menekan. Kemudian menoleh ke kanan dan ke kiri, seolah memastikan situasi.

Aku gantian yang menyeringai. Ingin sekali aku teriak dan memaki lelaki ini habis-habisan. Orang tuaku sangat baik, masih saja dia salah-salahkan.

"Suami? Lupakah otakmu itu kalau kamu telah menjatuhkan talak denganku? Dan ingat nggak usah nyalah-nyalahin orang tuaku. Tapi salahin sendiri dirimu itu! Intropeksi diri, jangan nyalahin orang lain terus!" ucapku dengan nada santai. Dia terlihat memainkan bibir.

"Kata Pak Ustadz, menjatuhkan talak disaat istri hamil itu tidak sah," jawabnya.

Nada suaranya itu loooo ngeselin banget. Ekspresi mukanya juga. Aku mengatur napas. Sungguh hati ini merasa semakin di injak-injak.

"Karena ucapan ustadz itu kamu jadi ke sini? Mencariku iya? Eh, katanya nggak usah kegeeran. Pasti karena uang leasing motor sudah habis, makanya kamu ke sini. Karena udah nggak bisa makan kamu di luarkan?

Kelaparan makanya ingat aku, saat punya uang lupa sama anak istri. Dasar nggak punya malu!" sengaja aku memakinya.

Aku lihat kedua tangannya mengepal. Mungkin dia mau marah. Kalau dia mau marah, biarkan saja dia marah. Lagian di pasar ini ramai orang. Pasti banyak yang akan menolongku.

"Mau marah? Silahkan marah! Bukannya kamu memang terbiasa Marah?" sindirku. Dia semakin memainkan bibirnya. Warna raut wajahnya terlihat memerah.

"Jaga mulutmu!" desisnya. Aku menyeringai.

"Turun! Itu sudah bukan motormu sekarang. Itu motor orang tuaku. Karena orang tuaku yang membayari biaya leasing, yang aku nggak tahu, duitnya kamu kemanain. Dan aku juga nggak mau tahu," sungutku.

"Ayo kita ke rumah orang tuamu! Aku mau ketemu anak-anakku!" perintahnya.

Astaga! Laki-laki ini memang tak punya rasa malu sama sekali. SAMA SEKALI.

"Anak-anakmu? Mereka semua anakku. Dan mereka semua tak ada yang menanyakanmu. Bilang aja kamu kelaparan, dan mau minta makan, di rumah orang tuaku," balasku. Sengaja menjatuhkan harga dirinya.

Sengaja aku memakai kata-kata yang melucuti harga dirinya. Itu pun kalau dia punya rasa malu. Dan merasa punya harga diri.

"Kamu itu masih istriku! Yang sopan ngomongnya!" balasnya sedikit membentak.

"Istrimu? Hai ... kamu telah menjatuhkan aku talak. Masih aku simpan di hape buktinya. Dan sekarang kamu ngakui aku istrimu. Tak jijik menjelit ludah sendiri? Atau memang enak menjilati ludah sendiri?" tanyaku balik. Dia terlihat semakin geram dengan ucapanku. Bodo amat. Aku nggak peduli lagi dengan perasaannya. Karena dia selama ini juga tak ada peduli dengan perasaanku.

"Nggak usah banyak ngomong! Kamu pergi dari kontrakan, dan tak kau bayar juga kontrakannya," sungutnya.

"Hah? Owwhh ... jadi kamu nggak punya tempat tinggal sekarang? Makanya mencariku? Balik ke kontrakan, ternyata kontrakan sudah aku serahkan kepemiliknya. Kebingungan makanya ke sini. Ok aku faham sekarang. Dan jangan harap aku akan memberikan tempat tinggal untukmu. Balik sana ke rumah emakmu! Bukannya kamu senang berlama-lama di sana? Beda kalau berlama-lama di rumah orang tuaku! Rumahnya sempit dan jelek," sungutku lagi.

Dulu, aku tak pernah berani berkata seperti ini. Tapi, karena dia sudah meninggalkanku begitu saja, jangan harap aku bisa kembali lagi seperti dulu. Karena hati ini, sudah terlanjur terluka.

Mas Ridwan terlihat menyeringai. Mengusap wajahnya kembali. Raut wajah itu terlihat kusut tak terawat. Bodo amat, itu sudah bukan urusanku lagi.

"Cepat turun dari motor saya! Kalau nggak mau turun, saya akan teriak! Biar orang-orang di sini, gebukin kamu!" perintah dan ancamku.

"Kamu mengancamku?" tanyanya. Mungkin memastikan.

"Iya, mau aku buktikan?" tantangku. Dia terlihat meneguk ludah. Dengan kasar dia turun dari motor.

Karena dia sudah turun, akhirnya aku segera mendekat ke motor. Menaiki dan segera menstarter.

"Nggak usah ganggu hidupku lagi! Kita sudah tak ada urusan. Sekali kamu menjatuhkan talak, jangan harap kamu bisa mengajakku rujuk!" sungutku. Memastikan aku tak main-main dengan ucapanku.

Mata kami saling beradu pandang.

"Aku akan jemput anak-anakku!" ancamnya.

"Anakmu? Benar-benar laki-laki nggak punya otak dan perasaan. Selain tak otak dan perasaan, kamu pun tak punya malu! Syukurlah kamu sudah menjatuhkan talak untukku. Jadi tak lama-lama hidup dengan orang sepertimu," balasku.

Dia terlihat sangat geram. Aku tak perduli, karena aku langsung berlalu meninggalkan lelaki itu.

"Awas saja kamu Dayana! Aku akan jemput anak-anakku!" teriaknya, yang masih telinga ini dengar. Dan motor ini, terus berlalu.

Ya Allah, lindungi hamba dan anak-anak hamba! Hamba mohon!

Mas Ridwan sudah ada di sini. Tak menutup kemungkinan dia pasti akan sampai juga di rumah Ibu. Aku harus segera kasih tahu Bapak dan Ibu. Agar tak kaget, saat tahu Mas Ridwan datang nanti.

Khawatir Part 12

Aku sudah sampai rumah Ibu. Hati ini entahlah masih tak enak. Masih kepikiran tentang Mas Ridwan. Karena aku juga tahu dia. Dia itu orangnya nekad. Aku takut dia akan bikin huru hara nanti. Ya Allah, semoga itu tak akan terjadi.

"Kamu kenapa? Pulang dari pasar kok nampaknya wajahmu tegang gitu?" tanya Ibu, sambil menatapku sejenak, kemudian kembali lagi mengarah ke pola baju.

"Emm, anu, Bu, tadi di pasar ketemu Mas Ridwan," ucapku. Ibu seketika menghentikan aktifitasnya. Menatapku kembali.

"Ketemu Ridwan? Berarti dia ada di sini sekarang?" tanya balik Ibu, aku menganggguk pelan.

Ibu terlihat menghela napas sejenak. Seolah hatinya merasa sesak. Mungkin, untuk sedikit melegakan.

"Tapi, dia nggak ngapa-ngapain kamu kan?" tanya Ibu. Aku menggeleng pelan. Tangan ini mengelus perut buncitku.

"Nggak bakal berani, Bu. Kan di pasar ramai orang," balasku. Ibu manggut-manggut.

"Iya, kamu benar! Tapi, ngapain dia ke sini? Bukannya dia sudah tak mau denganmu?" tanya Ibu lagi

Aku menarik napas kuat-kuat, dan melepaskannya pelan.

"Emm, dia mau ngambil anak-anak," jawabku lirih, kemudian menunduk.

"Enak saja! Nggak akan bisa dia ngambil cucu-cucu Ibu. Bisa-bisa mereka kelaparan, karena Ridwan nggak peduli, hanya mikirkan perutnya sendiri saja dia. Halah, gertakan saja itu," ucap Ibu.

Yah, benar kata Ibu. Hanya gertakan saja itu. Dan aku tahu, Mas Ridwan nggak akan becus merawat anak-anak. Karena dia jarang di rumah. Dan dia tak begitu telaten sama anak kecil.

"Paling duitnya udah habis. Makanya cari kamu. Berani dia ambil kalian, siap-siap berhadapan dengan Ibu. Kamu tenang saja!" ucap Ibu lagi. Aku sedikit mengulas senyum.

"Nggeh, Bu. Dayana udah nggak mau lagi, rujuk sama Mas Ridwan," balasku.

"Iya, Nduk. Ibu juga nggak rela kamu rujuk sama si Ridwan. Kamu berhak bahagia! Dan kalau sama Ridwan,

ujung-ujungnya sakit hati lagi. Ibu yakin bapakmu juga nggak bakal ngijini kamu balik sama Ridwan," ucap Ibu.

Ya, Ibu benar lagi. Karena nggak baru sekali dua kali, hal seperti ini terjadi. Kesempatan hanya satu atau dua kali, itu masih dia sia-siakan. Dan sekarang sudah tak ada lagi kesempatan untuk Mas Ridwan. Muak hati ini, terlalu sering di sakiti.

"Bu, maaf Dayana hanya bikin masalah dalam hidup ibu," ucapku.

"Nggak, Nduk! Wes ngggak usah di pikir. Orang hamil nggak boleh banyak pikiran," balas Ibu.

Ya Allah, berikan aku kesempatan, untuk bisa membahagiakan orang tuaku, di waktu senjanya. Nak, bantu doakan ibu!

Mas Ridwan, kalaupun kamu datang ke sini, keputusanku sudah bulat. Tak ada kata rujuk. Kata maaf mungkin hanya terlontar di mulut. Tapi hati ini, tak segampang itu memaafkan. Terlalu dalam luka yang kau tusukan di hati.

Aku siap melahirkan seorang diri tanpa suami. Karena ada Bapak dan Ibu yang lagi selalu setia mendampingiku.

"Nduk, waktunya bapakmu makan siang. Tolong kamu siapkan, ya! Ibu masih repot banget ini," titah Ibu.

"Nggeh, Bu," balasku dengan senang hati.

Kemudian aku beranjak. Segera menuju ke dapur, untuk menyiapkan makan siang untuk Bapak.

"Jangan lupa obatnya, Na!" ucap Ibu sedikit berteriak.

"Nggeh, Bu!" balasku.

Walau kondisi Bapak sudah seperti itu, aku masih mengharapkan Bapak bisa sehat lagi seperti dulu. Bapak yang gagah, Bapak yang tangguh dalam mencari nafkah. Lelaki yang sangat mencintai keluarganya. Yang tak pernah memukulkan tangannya ke anak dan istrinya.

Ya Allah, aku ingin memiliki pendamping hidup seperti Bapak.

"Tolong ambilkan air minumnya!" pinta Bapak. Aku menganggguk dan mengambilkan segelas air putih diatas meja.

Bapak mengulurkan nasi yang sudah kosong. Ya, Bapak sudah selesai makan. Aku segera menerima uluran piring kosong itu. Menggantinya dengan segelas air putih.

Alhamdulillah, Bapak masih enak makan. Makanan yang aku ambilkan habis. Bapak sendiri, aku lihat, semangat untuk sembuhnya juga sangat luar biasa.

Setelah selesai minum, Bapak menyodorkan gelas yang sudah kosong, dan aku segera menerimanya.

"Makasih, Nduk!" ucap Bapak. Aku mengangguk pelan.

Ya Allah, ucapan Bapak selalu menenangkan hati siapa pun yang mendengarnya. Jauh beda dengan Mas

Ridwan. Kalau Mas Ridwan, habis aku layani makan, tak ada kata terimakasih. Yang ada malah memaki. Padahal apa susahnya bilang terimakasih? Tapi, bagi Mas Ridwan itu ucapan yang paling susah dia sebut. Terimakasih dan maaf.

Yang nggak enaklah, yang asin lah, yang nggak becus masaklah, ah, pokoknya selama menikah dengannya, tak ada pujian yang dia berikan kepadaku. Selalu kata-kata kasar dan makian.

Cukup! Sabar manusia juga ada batasnya. Semua kecil saja, kalau di sakiti dia pasti juga akan menggigit bukan?

Selama ini aku hanya diam. Karena dulu ingin mengakhiri, aku memikirkan anak-anakku. Tapi, sekarang sudah berbeda lagi pola pikirku.

Kalau terus-terusan di lanjutkan rumah tangga yang nggak sehat ini, juga kasihan sama anak-anak. Yang sering melihat orang tuanya bertengkar.

Yakin, jalan terbaik adalah berpisah.

Setelah selesai melayani makan siang untuk Bapak, aku ke dapur. Mencuci piring kotor, biar tak menumpuk.

Sambil nunggu anak-anak pulang sekolah, aku menyiapkan makan untuk mereka.

Bapak memang di dahulukan makan siangnya. Karena dia harus minum obat.

Setelah selesai menyiapkan makan siang untuk semuanya, aku segera keluar dari dapur. Melirik ke arah jam dinding.

Udah lebih sepuluh menit dari jam waktu anak-anak pulang sekolah. Aku segera menuju ke pintu. Keluar dan berdiri di teras.

Aku lihat anak tetangga sudah pada pulang. Tapi, anak-anakku kok belum ada yang pulang?

Sepuluh jemari saling bertautan. Tetiba hati ini merasa tak tenang.

Mas Ridwan? Jangan-jangan anak-anak di jemput Mas Ridwan ke sekolah lagi? Hah?

Saat mengingat hari ini ketemu Mas Ridwan, seketika hawa cemas dan khawatir bercampur jadi satu.

Keadaan Semakin mengkhawatirkan

Part 13

"Kamu baik-baik saja, Na?" tanya Ibu. Seketika aku terkaget.

"Eh, Bu," ucapku reflek.

"Ibu perhatikan dari tadi, kamu keluar masuk saja!" ucap Ibu. Aku meneguk ludah.

"Ada apa?" tanya Ibu lagi. Karena memang aku masih diam.

"Anu, Bu, anak-anak kok belum ada yang pulang, ya? Padahal sudah waktunya pulang," ucapku. Nada suara ini, mungkin terdengar cemas. Karena aku memang sangat mengkhawatirkan mereka. Aku lihat, ibu menoleh ke arah jam. Keningnya terlihat mengkerut.

"Iya, ya? Baru nyadar kalau Gilang juga belum pulang," celetuk Ibu. Aku menganggguk dengan cepat. Tapi, tak begitu fokus dengan ucapan Ibu. Karena hati ini terlalu cemas.

"Bu, Mas Ridwankan ada di sini. Aku takut, anak-anak di jemput sama Mas Ridwan," ucapku. Nada suaraku, mungkin semakin terdengar cemas.

"Astagfirullah, Ibu lupa kalau si Ridwan ada di sini," ucap Ibu. Raut wajahnya terlihat terkejut.

Aku menekan dada. Tetiba hati ini merasa semakin sesak saja. Ibu terlihat menarik meteran, yang dia kalungkan di leher. Kemudian menyerahkan kepadaku. Dengan cepat aku menerimanya.

"Biar Ibu saja yang ke sekolahan. Mudah-mudahan nggak di jemput sama Ridwan," ucap Ibu.

Deg. Jantung ini terasa berhenti berdetak. Napas terasa sesak.

"Biar Dayana saja, Bu!" ucapku. Karena aku takut jika Mas Ridwan nekad. Aku nggak mau Ibu kenapa-napa.

"Sudah, percaya sama Ibu! Kamu lagi hamil, ibu nggak mau kamu dan calon anakmu kenapa-napa," balas Ibu.

Tanpa ganti baju, ibu langsung menstarter motornya. Aku hanya bisa menghela napas panjang. Melihat Ibu berlalu dengan motornya.

Sungguh hati ini semakin sesak. Tangan ini terus mengelus perut. Berharap yang di dalam sana tenang. Tak ikut merasakan, apa yang mamanya rasakan. Karena hati ini lagi gundah.

Aku menunggu Ibu di depan teras. Entah berapa kali aku melirik jam. Perasaan terasa sangat lama sekali.

Menunggu kedatangan Ibu, benar-benar terasa lama, seolah jam, tak mau berputar. Gigi ini, berkali-kali menggigit bibir bawah. Sepuluh jemari juga saling bertautan. Keluar keringat dingin. Benar-benar aku cemas.

Ya Allah, semoga cemasku ini tak ada apa-apa. Semoga Mas Ridwan tak mengambil anak-anak. Sungguh aku tak rela, anak-anak bersama dengan Mas Ridwan.

"Bu!" teriak Bapak memanggil Ibu. Karena Ibu lagi pergi, aku langsung beranjak. Mungkin Bapak membutuhkan sesuatu.

"Iya, Pak," balasku sedikit berteriak. Tapi, tetap saja melangkah menuju kamar Bapak.

"Ibumu mana, Na?" tanya Bapak setelah aku sampai kamar.

"Emmm, Ibu lagi jemput anak-anak," balasku.

"Loh, bukannya kemarin-kemarin pulang sendiri?" tanya Bapak.

Astaga! Aku baru ingat Gilang harusnya pulang lebih awal dari pada kakak-kakaknya. Tapi, sampai jam segini juga belum pulang. Kenapa aku baru sadar. Astagfirullah, itu artinya Gilang? Nggak! Nggak! Nggak!

Dayana tenang! Terus aku menguasai diri ini. Sungguh, cemasku sudah berlebih.

"Nduk, kok wajahmu tegang gitu? Ada apa?" tanya Bapak. Matanya terlihat menyipit memandangku.

"Anu, Pak. Tadi Dayana ketemu Mas Ridwan di pasar. Dan anak-anak belum pulang sampai sekarang. Dayana takut Mas Ridwan mengambil anak-anak," jelasku. Bapak terlihat melongo. Sepuluh jemariku, masih terus bertautan. Merenas-remas.

"Ya Allah, Astagfirullah," ucap Bapak. Kemudian menarik napas kuat-kuat dan melepaskannya secara pelan. Tangan kanannya, terlihat menekan dada.

"Tenang, Nduk! Walau kamu lagi bermasalah sama Ridwan, tapi Ridwan memang Bapak dari anak-anakmu. Kalaupun mereka sekarang sama Ridwan, yakinlah, Ridwan nggak akan macam-macam. Sejahat-jahatnya orang tua, nggak akan tega melukai anaknya," ucap Bapak, seolah ingin menenangkanku.

"Nggeh, Pak," ucapku. Terus menenangkan hati. Terus mengontrol emosi.

Benar juga yang di bilang Bapak. Nggak mungkin Mas Ridwan akan melukai anak-anaknya. Tapi, aku tetap berharap Mas Ridwan tak menjemput mereka. Karena aku tahu betul, seperti apa Mas Ridwan kepada anak-anaknya. Selama ini terlalu cuek dengan anak-anak.

"Wes, Nduk! Tenangkan hatimu! Percaya sama Bapak, anakmu baik-baik saja. Kalau sekarang mereka lagi bersama Ridwan, percayalah sama anak sulungmu, Dicky. Dia pasti bisa menjaga adik-adiknya," jelas Bapak.

Dicky? Ya, Bapak benar lagi. Ada Dicky yang pasti akan bisa menjaga adik-adiknya. Karena Dicky memang sangat sayang dengan adik-adiknya. Dia juga sudah besar sekarang. Pasti bisa menjaga adik-adiknya, jika Mas Ridwan macam-macam.

Dicky, Mama percaya denganmu, Nak!

"Nggeh, Pak," hanya itu yang bisa aku katakan. Aku tak mau semakin membebani Bapak. Karena sebenarnya, Bapak tak boleh banyak pikiran.

"Bapak butuh apa? Kok, tadi manggil Ibu?" tanyaku.

"Mau minta tolong buatkan teh hangat," jawab Bapak.

"Biar Dayana yang buatkan, Pak!" ucapku. Bapak terlihat mengangguk.

Aku segera beranjak, dan melangkah keluar dari kamar Bapak. Sebelum menuju ke dapur, aku menyempatkan diri, untuk melihat ke teras. Memastikan Ibu sudah sampai apa belum. Ternyata belum. Melihat belum ada yang datang, rasanya hati ini semakin bergemuruh hebat.

Dicky, Eny, Gilang, semoga kalian pulang bersama Nenek. Bukan bersama Ayah kalian. Mama tak bisa berpisah dengan kalian. Karena dari kecil, kalian tak pernah jauh dari Mama.
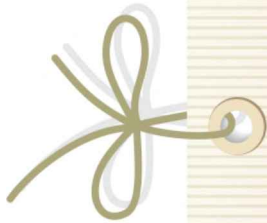
Anak-anak adakah di sekolah?

Part 14

"Bu, mana anak-anak?" tanyaku, karena aku melihat Ibu pulang seorang diri. Setelah satu jam an menunggu. Padahal tempat sekolah anak-anak, nggak begitu jauh dari rumah Ibu ini.

"Ibu sudah tanya-tanya, tapi, tak ada yang tahu," jawab Ibu. Nada suaranya terdenhar sangat cemas.

Allahu Akbar, badanku seketika melemas. Apakah beneran di ambil, Mas Ridwan? Atau bukan. Ya Allah, lindungi anak-anakku di manapun mereka berada.

Ibu yang baru saja turun dari motor, seketika mendekatiku.

"Coba kamu telpon Ridwan!" perintah Ibu.

"Sudah, Bu. Tapi, nomor Mas Ridwan yang Dayana punya, sudah tak aktif lagi. Karena Mas Ridwan dulu pernag bilang mau ganti nomor, dan ternyata benar," ucapku.

"Ya Allah," ucap Ibu. Jemarinya saling bertautan. Ibu terlihat sangat bingung.

"Kalau Dicky dan Eny sudah besar. Tapi Gilang? Ya Allah ...." ucapku bingung sendiri. Walau gimana pun tetap saja hati ini bingung. Ibu terlihat beranjak. Kemudian mendekat ke motor.

"Ibu mau kemana?" tanyaku spontan.

"Mau ke rumah gurunya Gilang! Rumahnya nggak jauh dari sini. Siapa tahu, ngerti saat pulang, Gilang di jemput siapa," jawab Ibu.

"Kalau gitu, Dayana ikut, ya, Bu?!" pintaku. Ibu terlihat mengangguk cepat.

Melihat Ibu mengangguk, aku langsung mendekat ke motor. Naik ke jok belakang. Ibu yang nyetir.

Dengan perasaan yang sudah tak bisa lagi aku jelaskan, kami melaju ke rumah gurunya Gilang. Semoga saja tahu. Jadi ada titik terang.

Nomor Mas Ridwan, memang sudah tak aktif lagi. Lelaki itu memang bapak kandung anak-anak. Tapi, aku tahu betul bagaimana Mas Ridwan. Dia tak begitu peduli dengan anak kecil. Aku yakin, ini hanya modus dia saja, seandainya memang dia yang menjemput anak-anak.

Dicky, Eny, Gilang, semoga kalian baik-baik saja. Kalau pun sekarang bersama ayah kalian, semoga kalian bisa saling menjaga. Hati ini masih terus berharap yang terbaik untuk anak-anakku.

Sungguh, pikiranku sudah tak karu-karuan lagi. Memikirkan bagaimana keadaan anak-anak. Apalagi, memang selama ini, mereka tak pernah jauh dariku.

Ibu masih terlihat fokus ke jalanan. Padahal jahitannya lagi menumpuk. Tapi, demi cucu-cucunya dia tinggalkan pekerjaannya. Sungguh aku merasa sangat bersyukur, terlahir dari rahim seorang wanita yang hebat dan penuh dengan kasih sayang.

"Tumben kemari, Bu? Ada yang bisa saya bantu?" tanya gurunya Gilang.

Ya, aku dan Ibu sudah sampai di rumah, gurunya Gilang. Kami sudah duduk di ruang tamu.

"Gini Bu Novi, Gilang sampai sekarang belum pulang. Apakah Ibu tahu dan melihat, saat Gilang pulang, kira-kira siapa yang menjemputnya?" jawab dan tanya balik Ibu.

Mata ini sudah sangat memanas. Sudah menetes tadi, tapi masih terus aku tahan, agar suasana tak semakin bertambah memanas. Sebisa mungkin.

Bu Novi itu terlihat, keningnya mengerut. Dan ekspresi wajahnya juga terlihat kaget.

"Emmm, bentar, Bu. Saya ingat-ingat dulu," jawab Bu Novi. Ibu terlihat mengangguk.

Ya Allah, hati ini semakin terasa sesak nggak karu-karuan. Berharap Bu Novi ini tahu. Iya kalau Mas Ridwan yang jemput. Kalau bukan? Itulah yang aku pikirkan.

"Emmm, seingat saya Gilang di jemput laki-laki, Bu. Saya kira bapaknya. Orang anaknya juga nurut. Malah saya lihat dia meluk lelaki itu," ucap Bu Novi.

"Apakah orang ini?" tanyaku balik, sambil memperlihatkan gawai yang ada foto Mas Ridwan.

"Iya, Bu, benar, orang itu," ucap Bu Novi.

Huuuuhh ... setidaknya hati ini sedikit tenang. Karena mau gimana-gimana sekarang mereka sedang bersama ayah mereka. Bukan bersama penculik.

"Owh, syukurlah!" lirihku. Tapi, tetap saja hati ini masih sesak. Ibu terlihat menghela napas panjang. Mungkin juga sama. Karena yang kami takutkan, di culik.

"Itu bapaknya Gilang kan?" tanya Bu Novi. Mungkin beliau mau memastikan.

"Nggeh, Bu, itu bapak kandungnya. Saya takut di culik saja," jawabku seolah tak ada apa-apa. Bu Novi terlihat tersenyum.

"Insyaallah, Desa kita ini, aman dari penculik," ucap Bu Novi.

"Aamiin," aku dan Ibu nyaris bersamaan, menanggapi ucapan Bu Novi.

"Biarkan saja, Ridwan itu bapaknya. Mungkin kangen. Nanti kalau Gilang rewel, akan di antar ke sini," ucap Bapak.

Lagi, aku hanya bisa menghela napas. Ya, kami sudah ada di rumah.

"Iya, Na. Bapakmu benar. Nanti kalau anak-anakmu nakal, pasti si Ridwan nyerah juga," sahut Ibu.

Aku hanya bisa manggut-manggut. Tapi, hati ini masih sangat bergemuruh hebat.

"Makan dulu, Na! Kamu harus mikirkan kesehatanmu juga. Pikirkan juga nyawa yang ada di dalam perutmu itu. Lagian mau mencari Ridwan, mau cari kemana? Nomor sudah tak aktif juga, dia ngontrak di mana juga kita nggak tahu," ucap Ibu.

Lagi, aku hanya menganggguk. Terus menata hati dan pikiran. Agar bisa sedikit tenang.

"Tapi, mereka nggak bawa baju," lirihku.

"Nah, itu. Pasti dibalikan sama Ridwan. Nggak mungkin, mau di belikan baju sama Ridwan, mau habis berapa duit dia, beliin tiga anak sekaligus," ucap Ibu.

Iya, benar kata Ibu. Apalagi, Mas Ridwan selama ini nggak pernah, memikirkan baju anak-anak.

Biarlah, mungkin memang seperti ini takdir yang harus aku terima.

Mas Ridwan, sebenci-bencinya kamu denganku, semoga kamu tak melampiaskan kepada anak-anak.

Mereka anak-anak yang baik, harusnya kita bersyukur memiliki anak seperti mereka. Yang tak pernah menuntut banyak. Nurut dan sangat tahu tentang kondisi orang tua.

Aku terus menghubungi nomor Mas Ridwan, walau aku tahu, nomornya sudah tak aktif lagi. Tapi masih terus saja aku hubungi. Berharap aktif.

Malam ini, untuk pertama kalinya, aku tidur sendiri tanpa anak-anak. Ya Allah, ini rasanya lebih sakit, dari pada saat di tinggal Mas Ridwan.

Mas Ridwan, kenapa kamu setega ini denganku. Apa salahku? Segitunya kamu menyakitiku Mas. Kurang puaskah hati ini kamu koyak?

Sepanjang malam, hanya air mata yang menemani. Berpisah dengan Mas Ridwan itu sakit, tapi, lebih sakit lagi saat harus berpisah dengan anak-anak.

Dicky, mama percaya sama kamu, Nak, kamu pasti bisa menjaga adik-adikmu.

Karena tak bisa tidur, aku memutuskan keluar dari kamar. Duduk di kursi ruang tamu.

Mata ini melirik ke arah jam dinding. Sekarang jam setengah satu malam. Hati ini sungguh tak tenang.

Gilang, semoga kamu nggak rewel, ya, Nak. Mama takut kalau kamu rewel, ayahmu kesal, kamu kena bentak atau pukul.

Ya Allah, lindungi anak-anakku, di mana pun mereka berada.

"Nduk," tetiba telinga ini mendengar suara Ibu. Lenganku terasa tergoncang.

Ya, saat mata ini terbuka, Ibu duduk di sebelahku. Ya allah, aku ketiduran di kursi.

Aku melirik jam dinding. Sudah jam setengah lima pagi.

"Bu," balasku dengan suara serak.

"Kok, kamu tidur di sini?" tanya Ibu. Aku mengecek mata sejenak.

"Karena nggak bisa tidur, Bu! Makanya tidur di sini," jawabku. Ibu mengusap pundakku lagi.

"Ya Allah, Nduk! Nanti kita jemput ke sekolah mereka. Pasti mereka akan sekolah," ucap Ibu. Aku mengangguk.

"Semoga saja di antar sekolah, ya, Bu!" ucapku. Ibu mengangguk.

"Aamiin. Ibu yakin, Ridwan pasti mengantar anak-anaknya sekolah," balas Ibu.

Aku menguap lagi. Karena memang masih sangat ngantuk.

"Yaudah, Bu. Dayana mau sholat subuh dulu," pamitku. Ibu mengangguk.

Ya Allah, Dicky, Eny, Gilang, semoga hari ini kalian di antar sekolah sama ayah kalian.

Sekarang jam setengah tujuh pagi. Masak untuk sarapan sudah siap. Segera aku menyiapkan sarapan untuk Bapak. Kalau Ibu masih sibuk nyuci baju.

Ya Allah, anak-anakku sudah sarapan apa belum? Entahlah, masih saja terus kepikiran mereka.

"Nduk," ucap Bapak.

"Iya, Pak," jawabku.

"Kalau Ridwan mau berubah, apa kamu bersedia balikan?" tanya Bapak. Aku terdiam sejenak. Kemudian menggeleng pelan.

"Nggak, Pak. Terlalu sakit hati ini," jawabku. Bapak terlihat menghela napas sejenak. Seolah mencoba memahami.

"Kalau anak-anakmu ikut Ridwan?" tanya Bapak lagi.

"Kalau Mas Ridwan bisa menjaga anak-anak dengan baik, dan anak-anak mau, nggak masalah. Dayana sudah bertekad untuk selesai dengan Mas Ridwan," jelasku.

Bapak terlihat manggut-manggut. Kemudian menepuk pelan lenganku.

"Yaudah, apapun keputusanmu, Bapak akan mendukungmu. Karena Bapak juga ingin melihat, kamu bahagia," balas Bapak.

"Aamiin," lirihku.

Selesai membantu Bapak, aku melangkah menuju ke ruang tamu. Aku lihat Ibu sedang mengeluarkan motornya.

"Mau kemana?" tanyaku. Karena aku lihat Ibu buru-buru.

"Nengok anak-anakmu, diantar sekolah nggak sama Ridwan," ucap Ibu.

"Dayana ikut, ya, Bu!" pintaku.

"Yaudah, yok! Biar kamu nggak kepikiran," balas ibu.

Segera aku mendekat dan naik ke jok motor belakang. Ibu yang membonceng.

Dengan laju sedang, motor ini melaju ke sekolahan Gilang terlebih dahulu. Aku berharap, bisa ketemu Gilang dan menanyakan kondisi yang lainnya. Karena memang sekolahan Gilang, yang paling dekat dari rumah.

Akhirnya sampai juga kami di sekolahan Gilang. Aku lihat anak-anak sudah masuk ke dalam kelas.

Dag dig dug. Dag dig dug. Dag dig dug.

Jantungku bergemuruh hebat. Takut tak bertemu dengan Gilang.

"Sudah masuk, Bu," ucapku.

"Iya, kita salam saja, kalau nunggu keluar kelamaan," balas Ibu. Aku mengangguk.

"Nggeh, Bu," balasku.

Dengan langkah pasti, aku dan Ibu berjalan mendekat, ke kelas dimana Gilang belajar.

"Assalamualaikum," ucap Ibu mengucap salam.

"Waalaikum salam," Bu Novi menjawab salam Ibu.

"Maaf, Bu ganggu. Gilangnya masuk sekolah nggak, ya?" tanya Ibu. Saat Ibu bertanya seperti itu, hati ini sesak. Seolah tak siap dengan jawaban yang tidak aku inginkan.

"Owh, Gilang, masuk kok, Bu," jawab Bu Novi.

Alhamdulillah, seketika merasa lega. Sangat lega. Seolah hati yang panas, tersiram air es yang sangat dingin.

"Boleh saya ketemu?" tanyaku. Bu Novi terlihat tersenyum. Kemudian mengangguk.

"Tentu Boleh, sebentar saya panggilkan Gilang dulu," balas Bu Novi. Aku mengangguk dengan cepat.

Bu Novi masuk lagi ke dalam ruangan kelasnya.

"Syukurlah!" ucap Ibu. Aku mengangguk dengan cepat.

Tak berselang lama, mataku melihat Gilang berjalan di gandeng oleh Bu Novi.

"Mama!!" teriak Gilang dengan senyum merekah. Seketika dia berhambur memelukku.

Spontan aku memeluk anak lelakiku. Mengusap kepalanya, menciumi pipinya. Sungguh aku tak bisa hidup tenang tanpa anak-anakku.

"Kamu baik-baik saja, Nak?" tanyaku. Dia mengangguk polos.

"Tapi, Gilang nggak mau jika Ayah lagi yang jemput. Gilang mau sama Mama saja," ucapnya. Dengan cepat aku menganggukan kepala.

"Pasti! Mama tungguin, ya!" balasku. Gilang manggut-manggut.

Ya Allah, Mas, anakmu sendiri saja, tak bisa merasakan nyaman denganmu. Segitu parahnya kamu. Sadarkah kamu jika sifatmu itu sangatlah buruk.

"Na, Ibu pulang dulu, ya! Kasihan Bapakmu. Kamu tungguin Gilang saja. Ibu takut Ridwan ke rumah. Bapakmu sendirian," ucap Ibu.

Tanpa menunggu jawabanku, Ibu segera berlalu.

Astagfirullah.

Mas Ridwan, hadirnya kamu ke sini, bukan hanya membuat aku dan anakmu tak nyaman. Tapi, Ibu dan Bapak juga merasa ketidaknyamanan itu.

Ya Allah ... semoga Mas Ridwan tak semakin nekad. Karena aku nggak tahu, rencana apa yang telah dia susun.

Akhirnya anak-anak bersamaku lagi. Hanya semalam saja Mas Ridwan mengambil mereka. Dan siang ini Mas Ridwan tak menjemput anak-anak lagi. Entahlah apa maksudnya. Aku nggak tahu.

Kami semua sudah ada di rumah. Bapak juga baik-baik saja. Mas Ridwan tak ada ke rumah. Tak habis pikir dengannya. Mungkin hanya ingin ketemu anak-anaknya saja. Tapi caranya yang salah, tak ijin hanya buat cemas saja.

"Dicky, Ayah gimana? Semalaman kamu dan adik-adikmu di sana?" tanyaku. Dicky terlihat sedikit mengulas senyum.

"Baik-baik saja, Ma. Ayah hanya kangen katanya," jawab Dicky.

"Nggak marah-marah?" tanyaku penasaran. Dicky terlihat menggeleng.

"Nggak, Ma. Ayah, beliin kami makanan, terus tadi ngasih uang seratus ribu buat jajan," jawab Dicky.

Aku hanya bisa meneguk ludah. Apa maksud Mas Ridwan seperti ini?

"Yaudah, kamu makan dulu sana! Mama sudah siapkan makanan, sekalian ajak adik-adikmu!" titahku. Dicky mengangguk.

Dicky beranjak dari duduknya. Kemudian dia berlalu menuju ke dapur.

Aku lihat, dia mengajak adik-adiknya. Syukurlah, mereka baik-baik saja. Semalaman bersama Mas Ridwan, pikiranku sudah tak karu-karuan. Sampai aku tak bisa tidur.

Tapi, benar yang di katakan Bapak. Sejahat-jahatnya Mas Ridwan, dia tetap seorang ayah. Nggak akan mungkin tega menyelakai anaknya sendiri.

"Bu, apa maksud Mas Ridwan, ya?" tanyaku. Ibu terlihat menyandarkan tubuh di tembok. Ibu lagi istirahat sejenak.

"Entahlah, Na. Pokoknya sekarang anak-anakmu sudah pulang, sudah bersama kita lagi. Dan Ibu lihat, Ridwan tak mencekoki pikiran buruk untuk anak-anak. Mungkin hanya kangen saja," jawab Ibu.

Aku hanya bisa manggut-manggut. Pikiran ini terus mencerna. Entahlah, hati ini masih yakin, ada hal besar yang akan Mas Ridwan persiapkan. Tapi apa?

"Iya, Bu. Setidaknya Dayana harus jaga anak-anak. Agar anak-anak nggak di ambil lagi sama Mas Ridwan," ucapku.

"Iya, Ibu setuju. Kalau pun Ridwan mau ngambil anak-anaknya, harusnya ijin dulu. Jangan asal ambil kayak kemarin, bikin cemas saja," balas Ibu.

"Iya, Bu. Kalau ijin baik-baik, nggak mungkin aku larang," ucapku.

"Iya, nggak bagus juga melarang anak dekat dengan bapaknya," balas Ibu. Aku hanya mengangguk.

Mas Ridwan, apa maksudmu melakukan semua ini? Apakah ini caramu untuk kembali denganku? Atau ini caramu untuk mengambil hati anak-anak?

Ya Allah, apapun rencana Mas Ridwan, kalau itu bukan hal baik, tolong gagalkan! Aku sudah malas beradu mulut dengan lelaki itu.

Sore ini, aku mengantar Gilang ngaji di mushola. Ngaji iqro'. Kalau Eny sama Dicky, mereka diajari ngaji sama kakeknya.

Ya, Bapak memang guru ngaji. Tapi, semenjak sakit, Bapak sudah tak ke Mushola lagi. Masih ada satu dua

anak saja, yang nekad datang ke rumah untuk ngaji. Dan Bapak masih mau membagikan ilmunya, jika ada anak yang datang.

Setelah mengantar Dicky ke Mushola, aku pulang. Tak lupa aku pesankan kepada ustadzahnya. Kalau ada yang menjemput Gilang selain saya, jangan dijinkan. Syukurlah ustadzah itu mengerti.

Jadi hati ini bisa tenang di rumah.

Saat motor ini berlalu, kebetulan melewati kediaman rumah Rinda. Aku lihat dia termenung di kursi teras rumah mewahnya.

Entahlah, melihat Rinda termenung seperti itu, rasanya aku ingin mendekati.

"Assalamualaikum," ucapku setelah turun dari motor. Rinda yang melamun itu terlihat sedikit kaget.

"Waalaikum salam, eh, Na! Sini duduk! Tumben?" balasnya. Aku mengulas senyum.

"Iya, habis ngantar Gilang ke mushola. Biar ngaji. Kalau kakeknya yang ngajari, dia main-main terus," jawabku. Rinda terlihat mengulas senyum.

"Namanya juga anak kecil. Perutmu makin besar saja, ya! Laki-laki apa perempuan?" tanya balik Rinda, kemudian mengelus perut yang semakin membesar ini.

"Nggak tahu, Rin," balasku.

"Nggak kamu USG?" tanya balik Rinda. Aku menggeleng.

"Udah anak kesekian juga, Rin. Mau laki-laki apa perempuan, sedikasihnya aja. Lagian aku juga sudah punya anak laki-laki dan perempuan juga," balasku. Rinda menganggguk dengan bibir tersenyum.

"Iya, Rin. Kapan aku di kasih kepercayaan itu, ya?" tanya Rinda. Aku hanya bisa menghela napas.

"Sabar, ya! Allah tak akan menguji hambaNya, diluar batas mampunya," jawabku.

"Iya. Dan kamu tetap yakin tak mau memberikan dia pad aku?" tanya Rinda lagi.

Lagi, aku hanya bisa menghela napas panjang.

"Hanya Allah yang tahu, Rind. Jika anak ini akan menjadi milikmu, Allah tak akan kurang cara, untuk memberikan anak ini padamu," jawabku.

Rinda terlihat meneguk ludah. Kemudian terlihat juga memaksakan senyum. Kasihan tapi, aku masih berusaha menjaga amanah dari Allah ini.

"Iya," balasnya lirih.

"Emm, aku pamit dulu, ya! Waktunya masak untuk makan malam," pamitku.

"Iya, Na. Hati-hati, ya!" balasnya. Aku mengangguk. Kemudian beranjak, berlalu meninggalkan rumah Rinda yang mewah.

"Na, aku mau ngomong sama kamu?" ucap Mas Ridwan. Entah menggunakan motor siapa, dia beriringan mengejar motorku. Jujur saja hati ini berdebar.

"Mau apa lagi?" tanyaku sedikit berteriak.

"Berhenti dulu!" pintanya yang terus memepetku. Akhirnya demi kebaikan bersama aku turun. Aku takut dia nekad.

Aku masih memikirkan nasib anak dalam kandunganku. Karena yang aku tahu, Mas Ridwan ini nekad orangnya.

"Ada apa? Tak puaskah kamu menyakitiku? Atau sampai aku mati baru kamu puas mengulitiku?" tanyaku dengan sedikit nada emosi.

Mas Ridwan terlihat meneguk ludah.

"Maafkan aku!" ucapnya lirih. Matanya juga aku lihat berkaca-kaca.

Ending Part 17

Pertemuanku kepada Mas Ridwan kemarin, cukup menjelaskan semuanya. Terutama kejelasan status.

Ya, Mas Ridwan mengajakku rujuk. Tapi, aku tak mau. Karena terlalu sakit, luka hati yang dia torehkan. Tak segampang itu, untuk menyembuhkan hati yang luka nyaris membusuk. Hanya dengan kata maaf saja, itu tak cukup.

"Maaf, aku tak bisa rujuk denganmu lagi, Mas! Karena terlalu perih kamu menyiram garam di hati yang terluka," ucapku waktu itu. Mas Ridwan terlihat menunduk.

"Demi anak-anak," ucapnya kala itu. Aku hanya bisa tersenyum getir.

"Saat sekarang aku sudah pergi, kamu baru bilang demi anak-anak. Tapi, saat kamu yang pergi dan menjatuhkan talak lewat pesan singkat, apakah kamu mengingat anak-anak? Maaf, demi anak-anak juga, aku

memilih kita hidup sendiri-sendiri," jelasku waktu itu. Dia memilih diam.

"Aku putuskan sendiri. Mengakhiri semuanya. Masalah anak, terserah mau ikut siapa. Yang penting anak-anak nyaman. Tanpa ada paksaan. Permisi, karena aku sudah bukan istrimu lagi!" ucapku waktu itu. Kemudian meninggalkan dia yang masih mematung di tempat.

Hati ini perih sebenarnya, tapi semakin perih jika harus di teruskan. Jika harus di paksakan. Hidup dengan lelaki, yang aku bilang manusia tanpa hati. Karena yang aku rasakan selama ini, dia hanya seenaknya sendiri, saat menanggapiku.

Semenjak kejadian itu, Mas Ridwan tak ada menampakan batang hidungnya. Bahkan juga tak ada menjemput anaknya di sekolah. Entahlah, itu pertemuan terakhirku. Aku tak tahu bagaimana keadaan dia. Mungkin sudah menikah lagi. Atau sudah tinggal nama? Entahlah.

Bapak keadaannya masih sama. Belum banyak berubah. Dan mengabdikan diri untuk anak-anak dan orang tauku, yang sangat luar biasa.

Tak ada kepikiran untuk menikah lagi, walau sebenarnya ada, lelaki yang mendekat. Tapi, seolah aku masih trauma. Takut jika gagal lagi.

Janin yang aku kandung, sudah terlahir ke dunia ini dengan selamat dan sempurna. Tanpa ada yang kurang sedikit pun. Laki-laki, yang aku beri nama, Kanzul Fikri.

Aku lalui persalinan tanpa suami, dan dengan operasi sesar. Entahlah, apa yang salah. Padahal ini melahirkan anak ke empat. Tapi, dilalui dengan operasi sesar. Padahal anak ke 1 2 dan 3 aku lalui dengan normal.

Biaya sesar bagiku cukuplah besar. Apalagi selama hamil, aku tidak bekerja. Hanya mengandalkan Ibu yang juga seorang diri mencari rupiah.

Jadi, aku memutuskan, untuk meminta bantuan kepada Rinda. Hingga dialah yang membantu, semua biaya operasi sesar itu.

Yang pada akhirnya, atas rundingan bersama dan semuanya, aku memberikan anak bungsuku kepada Rinda.

Penuh dengan cucuran air mata, Rinda menerima dan mendekap anak bungsuku kala itu. Tak ada yang meneteskan air mata, saat berada di situasi itu.

Selama hamil, lisanku sering berkata, kalau Allah berkehendak bayi ini akan menjadi milikmu (Rinda) dia pasti akan menjadi milikmu.

Dan ternyata ucapan itu tembus. Allah memberiku ujian sesar saat melahirkan Fikri. Yang mana, biaya sesar, di luar batas mampuku.

Yang ada di pikiranku, hanya Rinda yang dapat menolongku. Tanpa berpikir panjang, Rinda menyanggupi, walau tak ada ucapan kalau Fikri akan jadi miliknya.

Ya, Rinda menolongku dengan ikhlas. Tapi hati ini, merasa tak enak. Hingga hati mantap, untuk memberikan Fikir, kepada sahabat masa kecilku.

Walau pada akhirnya Rinda tetap di madu. Karena pihak suaminya, tetap menginginkan cucu dari benih keturunan mereka.

Biarlah, setidaknya Fikri, bisa menjadi teman untuk Rinda. Karena suaminya, lebih banyak menghabiskan waktu, kepada istri mudanya. Dengan alasan, biar istri muda segera hamil. Entahlah.

Walau Rinda di madu, aku lihat, hidupnya masih sangat bahagia. Suaminya juga masih sangat sayang dan perhatian. Walau sekarang suaminya, bukan hanya milik dia seorang.

Aku sendiri juga sering melihat anak bungsuku. Karena Rinda juga memberiku pekerjaan, untuk menjaga butik miliknya.

Inilah sepenggal hidupku. Yang aku jalani dengan hati yang terkadang ikhlas dan tak sering juga memberontak, akan kerasnya garis hidup yang aku jalani.

Bukannya aku tak ingin menjaga amanah, untuk anak bungsuku. Tapi, pada akhirnya aku berpikir realita saja. Fikri mungkin akan jauh lebih bahagia bersama Rinda. Perempuan yang memang sangat menginginkan, akan hadirnya.

Ya, karena Rinda memang sangat menginginkan hadirnya. Sedangkan aku? Kala itu aku hanya menangis saat tespack menunjukan dua garis terang. Karena memang sama sekali tak aku harapkan akan hadirnya.

Aku menangis, karena merasa bingung dengan adanya kondisi. Suami yang kurang bertanggung jawab dan kasar. Membuat air mata terus berjatuhan, saat tahu rahim ini, tumbuh janin yang siap lahir ke dunia ini.

Kanzul Fikri, maafkan Mama. Tapi, Mama yakin, kamu akan jauh lebih bahagia, bersama dengan Momie Rinda. Jadilah anak yang sholeh, yang bisa menemani masa tua Momie Rinda. Seorang Ibu yang sangat mencintaimu. Seperti anak kandungnya sendiri.

Doakan Ibu angkatmu. Agar beliau bisa memberikan kamu adik, yang terlahir dari rahimnya sendiri. Yang akan menjadi saudaramu kelak.

Mama hanya bisa melihatmu dari jauh. Melihat perkembanganmu dari jauh. Tanpa bisa mendampingi tumbuh kembangmu, Sayang.

Tapi, Mama percaya dan yakin, Momie Rinda akan memberikan perhatian khusus untukmu.

Tapi percayalah, Doa Mama tulus mengalir untukmu, Sayang! Kanzul Fikri. Anak bungsu Mama.

TAMAT